

**POTENSI WISATA RELIGI MAKAM KYAI SYAFII
PIJORONEGORO DIKOMPLEKS PONDOK PESANTREN
LUHUR DONDONG WONOSARI KOTA SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.Sos)

Jurusan Manajemen Dakwah

Oleh :

Agung Dwi Saputra

1801036053

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2025

NOTA PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website www.fakdakom.walisongo.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 1 (satu) eksmplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,
Ketua Jurusan Manajemen Dakwah
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Di Semarang.

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara:

Nama : Agung Dwi Saputra
NIM : 1801036053

Judul Skripsi : Potensi Wisata Religi Pada Makam Kyai Syafii Pijoro Negoro
di Komplek Pondok Pesantren Luhur Dondong Wonosari Kota
Semarang.

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Semarang, 20 Juni 2025

Pembimbing,

Hj. Ariana Suryorini, S.E., M.MSI

NIP. 19770930 200501 2 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. Hamsa Telp. (024) 7606405 Fax. (024) 7606405 Semarang 50185
Website: www.fakdakom.walisongo.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI
POTENSI WISATA RELIGI MAKAM KYAI SYAFI'PI PJORONEGORO DI
KOMPLEK PONDOK PESANTREN LUHUR DONDONG WONOSARI KOTA
SEMARANG

Disusun Oleh:
Agung Dwi Saputra
1801036053

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 26 Juni 2025 dan dinyatakan
LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I


Dr. Dedy Susanto, S.Sos, I, M.S.I
NIP.198105142007101001

Sekretaris/Penguji II


Hj. Ariana Suryorini, SE., M.MSI
NIP.197709302005012002

Penguji III


Rania Mutiara Savitri, SE., MM.
NIP.199605072019032011

Penguji IV


Yulmanul Hakim, ST., M.Sc.
NIP.199101152019031010

Mengetahui
Pembimbing


Hj. Ariana Suryorini, SE., M.MSI
NIP.197709302005012002

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Pada Tanggal, 08 Juli 2025



Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag.
NIP.197205171998031003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul: **Potensi Wisata Religi Pada Makam Kyai Syafii Pijoro Negero di Komplek Pondok Pesantren Luhur Dondong Wonosari Kota Semarang**, adalah hasil karya saya sendiri dan tidak memuat karya yang pernah digunakan untuk mendapatkan gelar sarjana dari Perguruan Tinggi atau Lembaga Pendidikan lainnya. Pikiran tertuang dalam skripsi ini berasal dari pengetahuan dan informasi yang diperoleh dari hasil yang sudah dipublikasikan atau tidak dipublikasikan, sumbernya dituliskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 20 Juni 2025



Agung Dwi Saputra

NIM. 1801036053

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah dan karunia-Nya kepada kita Sholawat beserta salam selalu senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW beserta keluarga dan pengikutnya hingga akhir zaman. Puji Syukur penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul " Potensi Wisata Religi Pada Makam Kyai Syafii Pijoro Negoro di Komplek Pondok Pesantren Luhur Dondong Wonosari Kota Semarang." guna memenuhi dan melengkapi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos). Sebuah gelar Strata 1 pada jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari adanya kerjasama dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini perkenalkanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Yang terhormat, Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag. Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta staf dan jajarannya yang telah memberikan restu peneletian untuk menuntuk ilmu dan menyelesaikan Skripsi.
2. Yang terhormat, Bapak Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag. selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, serta kepada seluruh dosen dan staf di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan restu kepada peneliti untuk menuntuk ilmu dan menyelesaikan Skripsi.
3. Yang terhormat, Bapak Dedy Susanto, S.Sos,I, M.S.I selaku ketua Jurusan Manajemen Dakwah yang telah mendukung peneliti untuk menyelesaikan Skripsi, dan Bapak Lukmanul Hakim, M.Sc. selaku sekretaris jurusan Manajemen Dakwah yang telah mensupport peneliti untuk meneyelesaikan Skripsi.
4. Yang terhormat, Ibu Ariana Suryorini, S.E., M.MSI selaku wali dosen yang telah mensupport peneliti untuk menyelesaikan Skripsi.

5. Yang terhormat, Ibu Ariana Suryorini, S.E., M.MSI Selaku pembimbing skripsi peneliti yang telah meluangkan waktu dan tenaga ditengah kesibukannya, terimakasih atas nasehat, motivasi,dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah mengarahkan, mendidik, membimbing, dan membagi ilmunya kepada peneliti, dan selama menuntut ilmu di UIN Walisongo Semarang.
7. Dewan penguji yang telah menguji proposal dan skripsi yang memberikan kritik dan saran untuk kemajuan skripsi
8. Bapak Tobagus Mansur, Bapak Priyo Wibisono, Bapak Haffidz dan Bapak Kiswo dan Para Staf Pengurus Makam Kyai Syafii Pijoronegoro yang telah memberikan tempat izin dan kesempatan bagi peneliti untuk menggali informasi dan data data yang dibutuhkan peneliti guna menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
9. Kedua orang tua tercinta, Bapak Sam'an dan Ibu Sarmini yang saya hormati dan yang slalu memberikan cinta tulus hingga kasih sayang kepada anak nya ini, serta slalu memberikan cinta dan restu senantiasa mendoakan dengan tulus ikhlas, memberikan semangat, memberikan motivasi dan kekuatan untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Kakak saya Heny Setyowati dan Adik- adik saya Ahamd Rofi'I dan Fitria Wulandari yang selalu memberikan saya support dan dukungan penuh hingga materi kepada penulis.
11. Nabilatun Niswah yang slalu memberikan semangat ataupun menampung keluh kesah dan memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Sahabat saya Arya, Aris,Yandi, Ardian, Ariq, Indra,Tamam, Riskin, Shodiqi, Berlian, Niswah, yang telah mensuport penulis hingga sampai dititik ini. Dan semuanya yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang slalu membantu, memberikan motivasi, dan dukungannya kepada penulis.

13. Segenapa keluarga besar UKM KORDAIS Walisongo Semarang terimakasih telah menjadi rumah yang hangat.
14. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah senantiasa memberikan keberkahan, rasa syukur, kesedihan dan kebahagiaan.
15. Yang terakhir terimakasih kepada diri saya sendiri, yang sudah menguatkan mental dan seluruh waktunya nya selama proses penulisan skripsi ini.

Teruntuk kalian semua, "Semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan yang telah mereka berikan kepada penulis". Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu diperlukan kritik dan saran yang membangun. Akhirnya, hanya kepada Allah penulis berdoa semoga bermanfaat dari hasil Skripsi ini, Amin Yarabbal Aalamin.

PERSEMBAHAN

Selesainya penyusunan skripsi yang dilakukan oleh penulis pastinya tidak terlepas dari bantuan spiritual, formal dan materil kepada penulis. Maka dari itu dengan kebanggaan yang tak terhingga penulis mempersembahkan karya ini untuk orang yang luar biasa:

1. Ayah Ibu tercinta. Bapak Sam'an dan Ibu Sarmni. Tanpa dukungan dan doa dari kedua orang luar biasa ini tak mungkin penelitian ini mampu terselesaikan dengan baik.
2. Adik-adik yang secara tidak langsung memotivasi penulis untuk menjadi sosok yang tangguh dalam keadaan apapun.
3. bu Hj. Ariana Suryorini, SE, MMSI Selaku Dosen pembimbing yang sudah banyak meluangkan tenaga, pikiran, dan waktu dalam membimbing penulis sampai dengan dituntaskannya penelitian ini.
4. Alamamater tercinta Fakultas Dakwah dan Komunikasi

MOTTO

لِّلْمُؤَقِنِينَ آيَاتُ الْأَرْضِ وَفِي

“Bumi terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang yakin.” (Q.S Ad-Dzariyat 20)

Im”am Syafii

“Barang siapa yang menginginkan dunia, maka hendaklah berilmu. Barangsiapa yang menginginkan akhirat, hendaklah berilmu. Dan Barangsiapa yang menginginkan keduanya, maka hendaklah ia berilmu. “

ABSTRAK

Penelitian ini ditulis oleh Agung Dwi Saputra (1801036053) dengan judul: “Potensi Wisata Religi Pada Makam Kyai Syafii Pijoro Negoro di Komplek Pondok Pesantren Luhur Dondong Wonosari Kota Semarang” Program Strata Satu (S1), Jurusan Manajemen Dakwah UIN Walisongo Semarang.

Makam Kyai Syafi’i Pijoro Negoro merupakan salah satu situs yang memiliki nilai historis dan spiritual tinggi di Kota Semarang. Keberadaan makam ini tidak hanya menjadi tempat ziarah, tetapi juga menyimpan potensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata religi yang berdaya tarik. Namun, potensi tersebut belum dioptimalkan secara maksimal dalam pengelolaannya. Hal inilah yang melatarbelakangi penelitian ini, dengan tujuan untuk menggali potensi daya tarik serta menganalisis strategi pengembangan wisata religi di kawasan tersebut.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, untuk memperoleh data yang diperlukan peneliti menggunakan sumber dua sumber data yaitu sumber data primer dan sekunder. Teknik pengambilan data menggunakan metode wawancara, metode observasi, dan metode dokumentasi. Dalam menganalisis data penulis menggunakan teori Milles dan Huberman, dengan tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tujuan penelitian untuk mengetahui potensi daya tarik dan strategi pengembangan yang dilakukan oleh pengelola Makam Kyai Syafii Pijoro Negoro dan mengetahui implementasi strategi dalam pelaksanaan program pengembangan di Makam Kyai Syafii Pijoro Negoro.

Hasil penelitian ini Potensi Wisata Religi Pada Makam Kyai Syafii Pijoro Negoro di Komplek Pondok Pesantren Luhur Dondong Wonosari Kota Semarang bahwa strategi Pengembangan wisata religi Makam Kyai Syafi’i Pijoronegoro pada aspek-aspek internal yaitu membentuk struktur pengelola objek wisata dan membagi jobdesk tugas sesuai kedudukannya, pemberian fasilitas tourguide local dan fasilitas lain, tetap melestarikan tradisi yang sudah ada dari jaman dulu, memberikan pengarahan dan pendampingan wisatawan. Sedangkan Faktor eksternal meliputi pengelolaan berkerjasama dengan media publikasi, melakukan branding dengan baik pada makam wisata religi, berkerjasama dengan pihak asosiasi pemandu wisata, dan meningkatkan peyediaan informasi dengan memanfaatkan TI.

Kata Kunci : Strategi pengembangan, Potensi, Atraction, Amenity, Accesibility, Analisi SWOT.

DAFTAR ISI

NASKAH UJIAN MUNAQOSAH	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	13
A. Latar Belakang	13
B. Rumusan Masalah	19
C. Tujuan Penelitian	19
D. Manfaat Penelitian	19
E. Tinjauan Pustaka	20
F. Metode Penelitian.....	26
G. Sistematika Kepenulisan Skripsi.....	31
BAB II STRATEGI PENGEMBANGAN, OBJEK WISATA RELIGI, MAKAM	34
A. Strategi Pengembangan	35
1. Pengertian Strategi	36
2. Tipe-tipe Strategi.....	38
3. Peranan Strategi	40
4. Pengertian Pengemangan	41
5. Unsur Pengembangan	43
B. Objek Wisata Religi	44
1. Pengertian Objek Wisata Relgi	45
2. Tujuan Objek Wisata Relgi.....	47

3. Fungsi Objek Wisata Religi	49
4. Bentuk Objek Wisata Religi.....	52
5. Potensi Wisata Religi	54
C. Makam.....	56

BAB III POTENSI WISATA RELIGI MAKAM KYAI SYAFII

PIJORONEGORO DIKOMPLEKS PONDOK PESANTREN LUHUR DONDONG MANGKANG WONOSARI KOTA SEMARANG..... 67

A. Gambaran Umum Wisata Religi Makam Kyai Syafii Pijoronegoro....	67
1. Sejarah Makam Kyai Syafii Pijoronegoro.....	68
2. Visi dan Misi Makam Kyai Syafii Pijoronegoro.....	69
3. Letak Geografis Makam Kyai Syafii Pijoronegoro.....	71
4. Struktur Organisasi Makam Kyai Syafii Pijoronegoro	71
5. Sarana dan Prasarana Makam Kyai Syafii Pijoronegoro	73
6. Kegiatan di Makam Kyai Syafii Pijoronegoro	73
B. Strategi Pengembangan Makam Kyai Syafii Pijoronegoro	74
1. Pengembangan Fasilitas berupa Masjid, Tempat parkir dan Makam.....	75
2. Pengembangan Ekonomi Kreatif dan UMKM.....	79

BAB IV ANALISIS POTENSI WISATA RELIGI MAKAM KYAI SYAFII PIJORONEGORO DIKOMPLEKS PONDOK PESANTREN LUHUR DONDONG WONOSARI KOTA SEMARANG..... 83

A. Analisis Potensi Wisata Religi Makam Kyai Syafii Pijoronegoro	83
1. Attraction.....	84
2. Accessibility	86
3. Amenity.....	87
B. Analisis Strategi Pengembangan Wisata Religi pada Makam Kyai Syafii Pijoronegoro	88
1. Pengembangan Fasilitas Masjid, Tempat Parkir dan Makam	89

2. Pengembangan Ekonomi Kreatif dan UMKM.....	93
BAB V PENUTUP	94
DAFTAR PUSTAKA.....	95
LAMPIRAN	98
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata berasal dari kata dalam bahasa Sanskerta, yaitu "Pari" yang berarti keseluruhan atau penuh, dan "Wisata" yang berarti perjalanan. Dengan demikian, pariwisata dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan secara menyeluruh, dimulai dari satu tempat dan kemudian kembali ke titik asal. Dalam perkembangannya, pariwisata telah menjadi bagian dari sektor industri yang tumbuh sangat cepat dan kini menjadi fenomena global. Negara-negara di seluruh dunia berlomba-lomba mengembangkan sektor ini agar mampu bersaing dan menjadikan pariwisata sebagai salah satu penggerak utama ekonomi nasional. Karena pertumbuhannya yang sangat pesat, sektor ini kini termasuk dalam jajaran industri dengan laju pertumbuhan tercepat secara global. Sebagai salah satu strategi pembangunan daerah, pariwisata memiliki potensi besar untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Industri ini memberikan kontribusi signifikan terhadap penerimaan negara melalui devisa, sekaligus membuka peluang kerja bagi masyarakat di sekitar destinasi wisata. Misalnya, dengan hadirnya pedagang kecil, penjual makanan, maupun penjual suvenir dan kerajinan khas, yang secara tidak langsung membantu mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan..¹

Wisata dapat diartikan sebagai suatu aktivitas perjalanan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok ke suatu lokasi tertentu yang telah direncanakan sebelumnya. Tujuan dari perjalanan ini umumnya untuk memperoleh hiburan, ketenangan, atau yang biasa dikenal dengan istilah "rekreasi", serta untuk mengenal dan mempelajari berbagai keunikan yang dimiliki oleh objek daya tarik wisata di tempat yang dikunjungi, dengan durasi kunjungan yang bersifat sementara.. Wisata pada era masyarakat modern tidak hanya menjadi aktivitas penyegar pikiran, namun juga berperan sebagai bentuk ekspresi simbolik bagi individu yang

¹ Yoeti,Oka A, *Pengantar Ilmu Pariwisata* (Bandung: PT Angkasa, 2008) hal 112

melakukannya. Aktivitas ini mencerminkan berbagai pola pemanfaatan waktu luang, dengan penekanan pada konsumsi pengalaman dan kenikmatan, seperti yang terlihat pada taman hiburan maupun destinasi wisata populer. Di sisi lain, terdapat pula minat terhadap budaya tinggi yang lebih klasik, seperti museum dan galeri seni, yang kini kembali dihidupkan guna menjangkau khalayak lebih luas melalui komodifikasi karya seni kanonik.²

Dalam dunia pariwisata, terdapat dua bentuk utama kecenderungan wisata. Pertama, wisata konvensional yang umumnya diakses oleh masyarakat luas, lebih menonjolkan aspek fisik dan kemewahan dari objek wisata tanpa visi mendalam serta kurang memberi kontribusi pada perkembangan spiritual. Kedua, wisata tradisional yang sering kali tidak dilandasi oleh pemahaman menyeluruh mengenai konsep wisata itu sendiri, lebih fokus pada pencarian berkah (tabarrukan), namun cenderung mengabaikan pendekatan rasional terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan yang terkandung di dalamnya.

Indonesia memiliki keragaman destinasi wisata yang sangat luas, mencakup wisata alam, kuliner, religi, dan sebagainya. Salah satu jenis wisata yang menunjukkan perkembangan signifikan adalah wisata ziarah. Di Pulau Jawa, makam-makam tokoh penyebar agama Islam sejak lama menjadi tujuan utama bagi para peziarah. Wisata ziarah memberikan kontribusi penting tidak hanya dalam aspek ekonomi, tetapi juga dalam peningkatan kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat. Keberadaan wisata ini membuka peluang kerja, menciptakan ruang usaha, menambah pendapatan negara, sekaligus turut memperkenalkan keindahan alam serta kekayaan budaya bangsa kepada masyarakat luas.. Dengan kita berziarah ke makam seseorang bisa mengetahui peninggalan sejarah budaya etnik tersebut, dengan mengharapakan barokah dari ridho Allah SWT, keselamatan, keberhasilan, kesehatan serta kebahagiaan.

² Featherstone, Mike. *Consumer Culture and Postmodernism*. London: SAGE Publications, 2006, hlm 231

Dalam ajaran Islam, kegiatan ziarah sangat dianjurkan. Melalui ziarah, seseorang diharapkan dapat memperkuat rasa syukur, mengambil pelajaran berharga dari peristiwa dan kehidupan para pendahulu, serta memperdalam keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Sebagaimana disebutkan dalam Al Qur'an surat Ar-Rum ayat 42:

أَكْثَرُهُمْ كَانَ قَبْلَ مِنَ الَّذِينَ عَاقِبَهُ كَانَ كَيْفَ فَانْظُرُوا الْأَرْضَ فِي سِيرُوا قُلْ
مُشْرِكِينَ

Artinya: *Katakanlah (Muhammad), “bepergianlah di bumi lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang menyekutukan (Allah).* (Departemen Agama RI, 2009).

Indonesia memiliki kekayaan destinasi wisata yang sangat beragam, mulai dari wisata alam, kuliner, religi, dan lainnya. Salah satu jenis wisata yang terus mengalami pertumbuhan adalah wisata ziarah. Di Pulau Jawa, makam-makam para penyebar agama Islam telah sejak lama menjadi tujuan utama bagi para peziarah. Wisata ziarah ini memberikan dampak positif dalam bidang ekonomi, keagamaan, dan sosial. Kehadirannya mampu membuka peluang kerja, mendorong kegiatan usaha masyarakat, meningkatkan pendapatan negara, sekaligus memperkenalkan kekayaan alam dan budaya bangsa. Selain itu, kegiatan ziarah juga memungkinkan seseorang mengenali peninggalan sejarah serta warisan etnik, seraya mengharap berkah, keselamatan, kesuksesan, kesehatan, dan kebahagiaan yang diridhai oleh Allah SWT.

Makam Kyai Syafii Piyoronegoro adalah makam yang dijadikan untuk berziarah. Kyai Syafii Piyoronegoro merupakan pendiri Ponpes Salafi Luhur Dondong, Wonosari, Ngaliyan Semarang. Yang mana Ponpes tersebut berdiri pada 1609, dan merupakan Ponpes tertua di Jawa Tengah. Kiai Syafii adalah pejuang Kerajaan Mataram. Dia komandan pasukan Sultan Agung yang menyerang Vereenigde Oostindische Compagnie

(VOC) atau Perserikatan Perusahaan Hindia Timur di Batavia pada 1629. Dalam perjalanannya, Kiai Syafii singgah dan kemudian bermukim di tempat yang sekarang bernama Kampung Dondong di Ngaliyan. Dulu Kiai Syafii hanya mendirikan padepokan di kampung tersebut, namun semakin lama padepokan tersebut semakin berkembang hingga memiliki ratusan santri dari berbagai daerah. Beliau ialah ulama yang sangat dihormati dan disakralkan oleh masyarakat setempat. Pada Makam Kyai Piyoronegoro masyarakat meyakini adanya keberkahan dan keselamatan. Dikarenakan para peziarah meyakini datang dengan alasan yang berbeda-beda. Ada yang untuk berdoa, untuk mencari keberkahan, mencari rezeki atau nikmat karunia dan ada juga yang mencari kebaikan, ada pula yang datang mencari tujuan khusus dalam ikhtiar memperoleh petunjuk dari Allah untuk meringankan masalah dan ada juga pengunjung memiliki alasan yang berbeda namun maksudnya sama.

Makam dipahami sebagai tempat peristirahatan terakhir bagi seseorang yang telah meninggal dunia, yang juga berfungsi sebagai lahan penguburan jenazah. Dalam konteks tradisi keagamaan, makam menjadi pusat utama kegiatan ziarah. Banyak individu yang datang ke makam, khususnya makam para ulama, untuk memanjatkan doa serta mengharapkan limpahan berkah sepulang dari tempat tersebut. Secara teoritis, manusia kerap melakukan aktivitas yang melampaui logika rasional, seperti menjalin hubungan simbolik dengan nilai-nilai transendental dan absolut. Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan tren dalam pengembangan ekonomi wilayah—dari sistem produksi massal menuju sistem yang lebih personal dan eksklusif—masyarakat menjadi semakin selektif dalam menentukan produk yang dikonsumsi, termasuk di dalamnya aset-aset budaya yang kini diposisikan sebagai komoditas bernilai. Saat ini, perhatian para wisatawan sebagai konsumen tidak lagi hanya terfokus pada aspek rekreasi semata, melainkan telah bergeser ke arah penghargaan terhadap keunikan aset budaya yang ditawarkan oleh suatu daerah. Aset budaya dianggap sebagai produk yang tidak hanya memiliki nilai jual, tetapi juga

mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap upaya pelestarian lingkungan dan keberlanjutan budaya lokal.

Keunikan tersebut menjadi daya tarik tersendiri yang memicu minat wisatawan, sehingga mendorong para pelaku industri pariwisata—sebagai produsen—untuk meningkatkan kreativitas mereka dalam mengelola, mengemas, dan memanfaatkan potensi aset budaya yang ada. Tujuannya bukan hanya untuk meningkatkan daya saing kawasan secara ekonomi, melainkan juga untuk menjaga keaslian dan karakter khas dari budaya lokal yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat maupun dalam bentuk warisan budaya yang tangible dan intangible.

Dengan demikian, pemanfaatan aset budaya lokal dalam kerangka pengembangan ekonomi wilayah saat ini memegang peranan yang sangat strategis. Tidak hanya sebagai sarana promosi daerah, tetapi juga sebagai instrumen pelestarian jati diri budaya yang melekat pada komunitas setempat serta sebagai penggerak ekonomi kreatif yang berkelanjutan.³

Untuk terciptanya Manajemen Pengelolaan makam yang baik maka diperlukannya Perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), Penggerakan (*Actuating*), dan Pengawasan (*Controlling*). Pengelolaan Makam Kyai Syafii Piyoronegoro ini sangat penting dalam mengelola objek wisata pengelolaan yang baik, tujuan yang sudah direncanakan akan terlaksana dengan baik. Dengan adanya pengelolaan objek wisata makam maka dapat memberikan informasi kepada para peziarah agar tidak terjadi penyimpangan dan hal-hal yang bersifat kemusyrikan.

Untuk kegiatan masyarakat Dondong, Wonosari, Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang mengembangkan pada kehidupan sosial ekonominya melihat pada sector wirausaha. Masyarakat melihat peziarah yang berdatangan ke Makam Kyai Syafii Piyoronegoro sebagai potensi untuk berwirausaha mulai membuka stand-stand untuk berjualan makanan ataupun jajanan, oleh-oleh khas makam berupa kopyah, tasbih, sorban,

³ Scott, *Pemafaatan Potensi Aset Budaya*, Jakarta:Departemen kebudayaan dan Pariwisata, 2003.hlm.19

warung-warung makan dan minuman serta toilet, jasa parkir dan tempat penginapa. Adapun kegiatan keagamaan paling eksis dan menjadi pusat perhatian masyarakat luas yaitu kegiatan tahunan yang dilakukan di lokasi Makam Kyai Syafii Pijoronegoro “Pengajian Khoul”. Selain kegiatan tersebut ada juga beberapa kegiatan serangkaian acara seperti Pengajian dan Dzikir Bersama, Pembacaan Rotib, Maulid, dan Tahlil. Hal ini tentunya meningkatkan nilai ekonomi dan nilai sosial masyarakat dengan meningkatnya pendapatan mereka, Adapun permasalahan di makam Kyai Syafii Piyoronegoro ini adalah lahan parkir yang kurang memadai dan akses jalan sempit ke arah makam kurang efektif apalagi saat makam Kyai Syafii Piyoronegoro sedang ramai oleh para peziarah.

Pengelolaan objek wisata makam seharusnya tidak hanya berfokus pada pencapaian tujuan jangka pendek semata, seperti peningkatan jumlah kunjungan atau keuntungan sesaat. Namun, diperlukan perencanaan yang bersifat berkelanjutan dan visioner agar pengembangan objek wisata tersebut mampu memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat luas. Pendekatan pengelolaan ini perlu diarahkan untuk mendukung berbagai aspek kehidupan, tidak hanya sebatas pada sektor pariwisata, tetapi juga berkontribusi dalam bidang pendidikan—seperti pelestarian nilai-nilai sejarah dan kearifan lokal—serta mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar melalui penciptaan lapangan kerja dan peluang usaha. Selain itu, pengelolaan jangka panjang yang terstruktur juga dapat memperkuat nilai-nilai sosial, seperti gotong royong, kebersamaan, dan kepedulian terhadap warisan budaya yang menjadi identitas komunitas lokal. Berdasarkan uraian diatas penulis merasa perlu melakukan penelitian lebih jauh tentang potensi wisata religi makam Kyai Syafii Piyoronegoro Wonosari Kota Semarang dalam sebuah skripsi yang berjudul **“Potensi Wisata Religi Pada Makam Kyai Syafii Pijoro Negoro di Komplek Pondok Pesantren Luhur Dondong Wonosari Kota Semarang.”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Potensi Daya Tarik Wisata Religi Pada Makam Kyai Syafii Pijoro Negoro di Komplek Pondok Pesantren Luhur Dondong Wonosari Kota Semarang?
2. Bagaimana Strategi Pengembangan Wisata Religi Pada Makam Kyai Syafii Pijoro Negoro di Komplek Pondok Pesantren Luhur Dondong Wonosari Kota Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Dengan mengungkapkan uraian diatas, penulis mempunyai tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui Potensi Daya Tarik Wisata Religi Pada Makam Kyai Syafii Pijoro Negoro di Komplek Pondok Pesantren Luhur Dondong Wonosari Kota Semarang.
2. Untuk Mengetahui strategi Pengembangan Wisata Religi Pada Makam Kyai Syafii Pijoro Negoro di Komplek Pondok Pesantren Luhur Dondong Wonosari Kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari berbagai kalangan, baik dari segi teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan Manajemen Dakwah, serta diharapkan mampu memberikan manfaat yang berupa sumbangan ilmu pengetahuan tentang fungsi-fungsi manajemen dakwah dan kajian serta wawasan pengetahuan khususnya dalam ide-ide baru tentang manajemen lembaga dakwah yang kekinian. Selan itu juga bisa sebagai landasan untuk mengembangkan penelitian yang lebih luas lagi tentang implementasi fungsi manajemen dakwah.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi lembaga

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa masukan strategis dan alternatif gagasan baru yang relevan terhadap pengembangan dan penguatan kelembagaan. Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi berbagai permasalahan yang selama ini dihadapi oleh lembaga, khususnya dalam konteks pengelolaan dan pelaksanaan kegiatan-kegiatan dakwah. Dengan adanya pemahaman yang lebih komprehensif terhadap hambatan-hambatan yang muncul, lembaga dapat menyusun langkah-langkah perbaikan secara sistematis, serta melakukan evaluasi yang berkelanjutan guna meningkatkan efektivitas program dan kualitas layanan kepada masyarakat.

- b. Bagi peneliti, Penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi penulis dalam memperluas wawasan dan memperdalam pemahaman keilmuan, khususnya dalam bidang manajemen dakwah pada lembaga dakwah. Melalui keterlibatan langsung dalam proses penelitian lapangan—yang sekaligus merupakan lingkungan kerja penulis—diharapkan terjadi proses refleksi kritis yang mampu mengembangkan perspektif akademik dan profesional. Selain itu, pengalaman ini diharapkan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi peneliti dalam menerapkan teori ke dalam praktik nyata, serta menjadi landasan dalam merumuskan solusi atas permasalahan yang ditemukan di lapangan secara ilmiah dan terukur.

E. Tinjauan Pustaka

Judul yang penulis ajukan mengenai Potensi Wisata Religi Pada Makam Kyai Syafii Pijoro Negro di Komplek Pondok Pesantren Luhur Dondong Wonosari Kota Semarang belum ada yang melakukan penelitian. Terdapat beragam penelitian yang sudah dijalankan dan memiliki relevansi dengan penelitian ini. Beberapa hasil penelitian yang berelevansi dengan penelitian ini yaitu:

Pertama, Penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini salah satunya adalah karya ilmiah yang disusun oleh Khofifatul Muktamiroh pada tahun 2021 dengan judul “*Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi di Makam Ki Ageng Selo Perspektif Sapta Pesona.*” Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memahami secara mendalam bagaimana strategi pengembangan objek wisata religi di situs Makam Ki Ageng Selo dapat diterapkan melalui pendekatan prinsip-prinsip *Sapta Pesona*, yang merupakan bagian dari konsep sadar wisata. Fokus utamanya adalah meningkatkan potensi destinasi wisata religi melalui proses perencanaan dan pelaksanaan strategi yang sistematis, agar daya tarik wisata tersebut berkembang secara optimal dan berkelanjutan.

Konsep *Sapta Pesona*, yang terdiri dari tujuh unsur yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan, dijadikan sebagai landasan dalam mengembangkan pengalaman wisata yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga memberikan kenyamanan dan kepuasan bagi para peziarah atau wisatawan. Konsep ini menekankan peran aktif masyarakat setempat sebagai tuan rumah yang menciptakan lingkungan sosial dan fisik yang mendukung kegiatan pariwisata. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat menjadi kunci utama dalam mewujudkan lingkungan yang kondusif dan representatif bagi pengalaman spiritual serta budaya yang berkesan bagi pengunjung.

Dari segi metodologi, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*), yang bertujuan untuk mendapatkan data yang bersifat mendalam dan kontekstual. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung dengan informan kunci, observasi terhadap kondisi objek wisata, serta dokumentasi yang mendukung. Data yang diperoleh berasal dari sumber primer dan sekunder yang kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang

komprehensif mengenai strategi pengembangan wisata religi berbasis *Sapta Pesona*.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Noni Ahvalun Nisvi (2021) berjudul “Analisis Konsep 3A (Atraksi, amenitas dan aksesibilitas) Dalam Pengembangan Wisata Religi Pada Makam Ki Ageng Tarub Desa Tarub Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan”. Skripsi ini berfokus pada implementasi 3A pariwisata demi memahami perkembangan wisata religi makam Ki Ageng Tarub. Upaya yang dijalankan dalam pengembangan wisata yaitu dengan menjalankan konsep 3A sebagai syarat pengembangan destinasi wisata. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif dimana data didapatkan dengan cara dokumentasi, wawancara dan pengamatan dimana hasil yang didapatkan memperlihatkan bahwasanya wisata religi makam Ki Ageng Tarub adalah destinasi wisata religi yang mengimplementasikan konsep 3A pariwisata.

Penelitian ketiga yang relevan dengan tema kajian ini dilakukan oleh Eva Mardiyana, Reiza D. Dienaputra, dan rekan-rekannya pada tahun 2021, dengan judul “*Potensi Wisata Religi Serta Makna Ziarah di Gunung Srandil Kabupaten Cilacap*.” Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mengkaji secara mendalam makna yang terkandung dalam praktik ziarah serta potensi pengembangan wisata religi yang terdapat di kawasan Gunung Srandil. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang memungkinkan peneliti untuk menangkap makna subjektif dan kompleks dari pengalaman ziarah berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan yang dipilih secara purposif, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian, Gunung Srandil diketahui sebagai tempat yang dianggap keramat dan memiliki nilai spiritual yang tinggi, di mana keberadaannya sudah dikenal dan dihormati sejak zaman dahulu. Tempat ini diyakini memiliki kekuatan supranatural dan menjadi tujuan ziarah yang diwariskan secara turun-temurun oleh

masyarakat. Setiap individu yang datang ke tempat ini memiliki latar belakang serta tujuan ziarah yang berbeda-beda. Makna yang melekat dalam kegiatan ziarah pun sangat beragam, mulai dari sebagai sarana untuk menenangkan diri, memperkuat spiritualitas, memanjatkan doa dan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, hingga sebagai upaya mencari berkah demi kemenangan dalam pemilihan umum, melakukan acara wayangan, maupun menggelar ritual syukuran.

Dalam konteks pengelolaan, para peneliti juga menemukan adanya harapan dari masyarakat maupun pengunjung agar petilasan Gunung Srandil dikelola secara lebih profesional dan berkelanjutan. Pengelolaan yang baik diharapkan tidak hanya menjaga kelestarian situs religi ini, tetapi juga mampu meningkatkan nilai-nilai edukatif, spiritual, serta ekonomi dari keberadaan objek wisata tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya peran serta masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengelola potensi wisata religi dengan tetap menjaga kesakralan dan tradisi yang telah mengakar kuat di lingkungan sekitar.

Ke empat, skripsi yang ditulis oleh Ferico Krisna Wardana (2019) dengan judul “Analisis Potensi dan Pengembangan Obyek Wisata Religi Di Kabupaten Klaten Tahun 2020”. Focus skripsi ini terdapat pada upaya dalam mengembangkan potensi wisata religi yang berada di Klaten. Dari hasil penelitian memperlihatkan bahwasanya obyek wisata religi di Kabupaten Klaten tersebar diberbagai kecamatan. Makam-makam yang menjadi tujuan ziarah diantaranya yaitu Kecamatan Trucuk terdapat Makam Ronggowarsito, Kecamatan Wonosari terdapat Makam Ki Ageng Perwito, Kecamatan Jatinom terdapat Makam Ki Ageng Gribig, dan di Kecamatan Bayat terdapat Makam Sunan Pandanaran. Dalam klasifikasi wisata religi ini terbagi kedalam 3 tingkatan potensi mulai dari yang rendah, sedang dan tinggi. Pengklasifikasian potensi yang ada memiliki gabungan antara eksternal dan internal yakni terdapat pada wisata yang berpotensi sedang dan

memiliki kelayakan untuk pengembangan. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif dimana data didapatkan melalui observasi.

penelitian yang dilakukan oleh Yeni Marlina, mahasiswa Manajemen Dakwah IAIN Bengkulu tahun 2021 dengan judul “Strategi Pengembangan Masjid Berbasis Wisata Religi Di Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan”. Tujuan penelitian untuk mengetahui strategi pengembangan yang digunakan oleh Masjid Agung Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan dalam mengembangkan masjid berbasis wisata religi dan untuk mengetahui strategi apa yang cocok digunakan agar strategi pengembangan masjid berbasis wisata religi ini dapat berjalan dengan baik. Hasil penelitian yang dilakukan di Masjid Agung Kota Palembang mengenai “Strategi Pengembangan Masjid Berbasis Wisata Religi Di Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan”, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa strategi yang digunakan Masjid Agung Kota Palembang yaitu; perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

Penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas, dapat dijadikan sebagai pembaharuan maupun perbedaan pada penelitian saat ini. Perbedaan utama dalam penelitian saat ini terdapat pada letak dan fokus dari pada penelitian, dimana fokus penelitian yang dilakukan saat ini tidak hanya melihat pada faktor kelemahan dan kelebihan pada pengembangan manajemen wisata religi dalam melestarikan sejarah Islam, akan tetapi analisisnya akan lebih melihat pada perkembangan tourism yang selalu mengalami dinamika. Kemudian pada lokasi tempat penelitian, dimana penelitian saat ini bertempat di Desa Wonosari Kota Semarang. Sedangkan persamaan utamanya adalah jenis dari tempat penelitian yang dilakukan yaitu terkait tempat wisata religi. Maka sejauh dari pencarian peneliti, belum ada yang melakukan penelitian terhadap “Potensi Wisata Religi Pada Makam Kyai Syafii Pijoro Negoro di Komplek Pondok Pesantren Luhur Dondong Wonosari Kota Semarang.”

F. Metode Penelitian

Dalam istilah bahasa Inggris, kata penelitian dikenal dengan istilah *research*, yang berasal dari dua suku kata, yaitu *re* yang berarti “kembali” dan *search* yang berarti “mencari”. Jika digabungkan, *research* dapat dimaknai sebagai proses pencarian kembali terhadap suatu pengetahuan, informasi, atau pemahaman tertentu yang telah ada maupun yang masih perlu ditemukan.

Penelitian yang dilakukan dengan mengikuti kaidah-kaidah sistematis, logis, dan objektif sesuai metode ilmiah disebut sebagai penelitian ilmiah. Penelitian semacam ini bertujuan untuk mengembangkan, memperbaiki, atau bahkan mengganti konsep, teori, atau kesimpulan yang sebelumnya telah diterima secara umum oleh masyarakat atau komunitas akademik. Dalam konteks tertentu, penelitian juga bertujuan untuk membangun pemahaman baru melalui penerapan pendekatan dan metode yang inovatif.

Disebut sebagai kegiatan ilmiah karena proses penelitian senantiasa didasarkan pada kerangka teori, logika rasional, serta pendekatan keilmuan yang dapat diuji dan dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, penelitian tidak sekadar aktivitas mencari informasi, tetapi merupakan suatu usaha sistematis untuk menghasilkan pengetahuan yang valid, sahih, dan bermanfaat secara teoritis maupun praktis (Fauzi, 2022:5).

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap realitas sosial melalui pengumpulan dan analisis data non-numerik. Dalam penelitian kualitatif, data yang dikaji biasanya berbentuk narasi, deskripsi, catatan lapangan, maupun ungkapan-ungkapan verbal yang mengandung makna, nilai, serta interpretasi subjektif dari informan. Fokus utama dari pendekatan ini bukan pada aspek kuantitas atau angka,

melainkan pada pemahaman terhadap konteks, makna, dan kompleksitas suatu fenomena. Oleh karena itu, penelitian kualitatif digunakan untuk menggali keunikan suatu peristiwa, membangun pemaknaan dari sudut pandang partisipan, merekonstruksi dinamika sosial atau budaya yang terjadi, serta memungkinkan munculnya hipotesis baru berdasarkan temuan lapangan yang bersifat eksploratif.⁴

Penelitian ini difokuskan untuk menelaah berbagai peristiwa aktual yang relevan dengan topik kajian. Dalam rangka memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai fenomena yang telah terjadi, diperlukan pengumpulan dan analisis data yang dapat memberikan gambaran umum atas realitas tersebut. Oleh karena itu, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus sebagai metode utama. Pendekatan studi kasus dipahami sebagai suatu bentuk penelitian empiris yang bertujuan untuk menginvestigasi secara mendalam fenomena-fenomena nyata dalam konteks kehidupan yang sesungguhnya. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi dinamika peristiwa dengan memanfaatkan berbagai sumber bukti atau data yang relevan dan dapat diverifikasi secara ilmiah (Bungin, 2010:10). Dalam hal ini peneliti berusaha untuk menjelaskan realitas di lapangan bagaimana Potensi Wisata Religi Pada Makam Kyai Syafii Pijoro Negro di Komplek Pondok Pesantren Luhur Dondong Wonosari Kota Semarang.

2. Sumber Data

- a) Data Primer, merujuk pada jenis data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama oleh peneliti melalui proses pengumpulan data di lapangan. Data ini

⁴ Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.

Bandung: Alfabeta. 2017.hlm.9

biasanya dikumpulkan melalui teknik wawancara, baik secara individual maupun kelompok, terhadap subjek atau objek yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian. Dalam konteks penelitian ini, sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan beberapa informan kunci, yakni Kyai Tobagus Mansyur selaku dzurriyah (keturunan) dari Mbah Syafi'i Piyoronegoro sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Luhur Dondong Mangkang, serta warga dan peziarah yang berada di sekitar area Makam Kyai Syafi'i Piyoronegoro.

- b) Data Sekunder adalah jenis data yang tidak diperoleh secara langsung dari sumber utama, melainkan melalui berbagai media perantara yang telah terdokumentasi sebelumnya. Data ini biasanya diperoleh dari literatur yang relevan, seperti buku, jurnal, majalah, dokumen resmi, maupun arsip lainnya yang memiliki hubungan erat dengan topik atau objek penelitian. Dalam penelitian ini, data sekunder mencakup berbagai sumber tertulis yang mendukung, seperti buku referensi, artikel ilmiah, dokumen institusional, serta arsip yang berkaitan langsung dengan studi mengenai Makam Kyai Syafi'i Piyoronegoro.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Teknik Pengumpulan Data yaitu :

- a) Wawancara

Wawancara adalah Pertemuan dua orang untuk bertukar informasi atau ide dengan tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁵

Pada Penelitian ini peneliti akan mewawancarai narasumber yaitu Kyai Tobagus Mansyur selaku Dzhuriyah Mbah Syafii Piyoronegoro sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Luhur Dondong Mangkang, Warga dan Peziarah sekitar Makam Kyai Syafii Piyoronegoro.

b) Observasi

Pada penelitian kualitatif, Observasi merupakan salah satu Teknik mengumpulkan data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan atau pencatatan sistematis dan berupa fenomena-fenomena yang diteliti (Hadi, 1982:128). Peneliti melakukan pengamatan pada Makam kyai Syafii Piyoronegoro guna untuk mengetahui secara langsung dan mengamati gejala yang ada kaitannya dengan pokok masalah yang ada di lapangan.

c) Dokumentasi

Metode dokumentasi berasal dari istilah "dokumen" yang mengacu pada segala bentuk catatan tertulis atau benda yang merekam suatu peristiwa. Dalam konteks pengumpulan data, metode dokumentasi merupakan teknik yang digunakan untuk menghimpun informasi melalui catatan atau dokumen yang telah tersedia sebelumnya. Dibandingkan dengan metode lain, pendekatan ini cenderung lebih praktis karena memanfaatkan data yang sudah ada. Menurut Sugiyono (2015), dokumen merupakan rekaman atas kejadian

⁵ Hikmawati, S. *Metodelogi Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020. Hlm.80

masa lalu yang dapat berbentuk tulisan, gambar, maupun karya monumental seseorang. Contoh dokumen tertulis meliputi catatan harian, biografi, sejarah hidup, peraturan, dan kebijakan. Sementara dokumen visual dapat berupa foto, gambar hidup, sketsa, dan sebagainya. Adapun dokumen berupa karya mencakup seni rupa, patung, film, dan karya lainnya. Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa arsip, laporan, foto, angka, dan ilustrasi yang berfungsi memperkuat temuan serta analisis penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman (2014) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Tahapan analisis data menurut Miles dan Huberman ada 3 yaitu:

a) Reduksi data

Menurut Miles dan Huberman yaitu suatu bentuk analisis dengan merangkum, menggolongkan dan memilih hal yang penting, lalu menarik kesimpulan yang dapat diverifikasi. Tahap reduksi data dilakukan dengan menelaah data secara menyeluruh yang didapat dari lapangan, baik observasi, wawancara dan dokumentasi.

b) Penyajian data

Penyajian data merujuk pada proses menyusun dan mengorganisasikan informasi yang telah dikumpulkan sedemikian rupa sehingga dapat diinterpretasikan dan dimanfaatkan secara optimal untuk menarik kesimpulan serta menentukan langkah atau tindakan yang relevan.

Dalam konteks penelitian kualitatif, bentuk penyajian data yang paling umum digunakan adalah dalam bentuk uraian atau deskripsi naratif.

Teks naratif digunakan karena mampu menggambarkan fenomena secara mendalam dan menyeluruh, serta memungkinkan peneliti menjelaskan makna, hubungan, dan konteks dari data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, atau dokumentasi. Dengan penyajian semacam ini, pembaca atau pengguna data dapat memahami dinamika yang terjadi di lapangan secara lebih komprehensif dan reflektif.

c) Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan yang dihasilkan bersifat menyeluruh dan tidak bersifat final secara langsung, melainkan terus dikaji dan diverifikasi sepanjang proses penelitian berlangsung. Proses verifikasi ini dilakukan melalui refleksi ulang terhadap catatan lapangan, peninjauan yang cermat terhadap data yang telah dikumpulkan, serta diskusi bersama rekan sejawat guna mencapai kesepakatan intersubjektif. Selain itu, upaya verifikasi juga mencakup pencocokan temuan dengan sumber data lain yang relevan untuk memastikan konsistensi dan validitas interpretasi yang dibuat.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh agar pembaca dapat memahami dengan jelas tentang penelitian ini, maka peneliti membagi kerangka penelitian menjadi bagian utama dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar, persembahan, motto, abstrak, dan daftar isi. Sedangkan penelitian ini

terdiri atas lima bab yang terangkum dalam sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan

Bab ini akan menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian (jenis pendekatan, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, dan analisis data), dan sistematika penulisan.

Bab II : Kerangka Teori

Pada Bab ini membahas tentang Strategi Pengembangan, Objek Wisata Religi, Makam. Bab ini menjelaskan secara umum tentang landasan teori yang pertama tentang pengertian Strategi, Tipe-tipe Strategi , Peranan Strategi, Pengertian Pengembangan, Unsur Pengembangan. Lalu membahas tentang Objek Wisata Religi yang akan memaparkan tentang Pengertian Objek wisata religi, tujuan Objek wisata religi, fungsi wisata religi, bentuk-bentuk wisata religi, Potensi wisata Religi, dan Makam.

Bab III : Gambaran Umum Makam Kyai Syafii Piyoronegoro

Berisi tentang tentang profil Kyai Syafii Piyoronegoro, meliputi sejarah Kyai Syafii Piyoronegoro, struktur pengurus dan kepemimpinan, visi dan misi, Letak Geografis, Sarana dan prasarana Makam, Kegiatan di Makam Kyai Syafii Pijoro Negoro Wonosari Kota Semarang. Lalu Menjelaskan tentang Pengembangan Fasilitas, berupa Masjid, Tempat Parkir dan Makam serta Pengembangan Ekonomi Kreatif dan UMKM.

Bab VI: Analisis Potensi Wisata Religi pada Makam Kyai Syafii Piyoronegoro

Bab ini memaparkan tentang Analisis Potensi Wisata Religi Makam Kyai Syafii Piyoronegoro Wonosari Kota Semarang dan Analisis konsep Pengembangan Wisata Religi Pada Makam Kyai Syafii Pijoro Negoro di Komplek Pondok Pesantren Luhur Dondong Wonosari Kota Semarang.

Bab V : Penutup

Bab ini merupakan bagian reflektif dari awal sampai akhir dalam penelitian yang berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup, lampiran-lampiran, serta biodata penulis.

BAB II POTENSI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN, OBJEK WISATA RELIGI, MAKAM

1. Potensi Wisata Religi

Menurut Mariotti yang dikutip dalam potensi wisata dapat dimaknai sebagai segala bentuk sumber daya atau unsur yang terdapat di suatu wilayah yang menjadi destinasi wisata, yang memiliki daya tarik tertentu sehingga mampu mendorong minat orang untuk datang berkunjung. Potensi tersebut bisa muncul sebagai hasil dari dinamika alamiah seperti kondisi geografis, iklim, dan keindahan lanskap, maupun sebagai akibat dari hasil budaya atau kegiatan manusia yang kemudian berkembang menjadi daya tarik wisata. Dengan demikian, potensi suatu objek wisata merupakan kemampuan yang dapat dikembangkan lebih lanjut untuk memberikan nilai tambah, baik secara ekonomi, sosial, maupun budaya.

Berdasarkan pandangan peneliti, setiap wilayah pada dasarnya memiliki karakteristik dan potensi pariwisata yang khas, meskipun tidak semua potensi tersebut telah tergali dan dimanfaatkan secara optimal. Bahkan, di beberapa daerah, terdapat potensi wisata yang tergolong besar namun belum teridentifikasi atau belum dikembangkan secara maksimal. Potensi wisata sendiri mencakup aspek-aspek yang dapat mendorong keinginan masyarakat, baik lokal maupun pendatang, untuk berkunjung, karena mereka menilai bahwa tempat tersebut memiliki sesuatu yang unik, berbeda, dan layak untuk dikunjungi.

Lebih lanjut, terbentuknya potensi objek wisata merupakan hasil dari suatu proses yang melibatkan faktor kekuatan atau kemampuan tertentu, baik dari aspek alam maupun budaya, yang apabila dikembangkan melalui penyediaan infrastruktur, fasilitas, dan pelayanan yang tepat, akan mampu meningkatkan daya saing dan daya tarik wisata secara berkelanjutan.

Didalam keberhasilan pengembangan wisata, tentunya ada unsur-unsur yang mendukung. Unsur pengembangan wisata ada tiga yaitu:

1. Attraction

Attraction merupakan hal yang menarik pada objek wisata yang dapat melahirkan motivasi atau keinginan seseorang untuk mengunjungi destinasi. Contoh dari atraksi misalnya hal unik pada objek wisata, keindahan destinasi, dan lain sebagainya.

2. Amenitas

Amenitas merupakan fasilitas yang ada pada objek wisata. Contoh dari amenitas yaitu pusat oleh-oleh, rumah makan, dan fasilitas umum seperti sarana ibadah, lahan parkir, dan taman.

3. Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan sarana yang bisa digunakan oleh wisatawan untuk menuju lokasi destinasi. Contoh dari aksesibilitas yaitu jalan raya, transportasi, peta, dan petunjuk jalan.⁶

Mappi mengemukakan pandangan yang lebih komprehensif terkait wisata religi, yaitu bahwa wisata religi merupakan salah satu bentuk kegiatan pariwisata yang memiliki motivasi utama berupa perjalanan atau kunjungan ke tempat-tempat yang memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai keagamaan. Dalam perspektif ini, wisata religi tidak hanya dipahami sebagai aktivitas rekreasi biasa, tetapi lebih sebagai bentuk perjalanan spiritual yang dilandasi niat ibadah atau pencarian makna keagamaan melalui pengalaman

⁶ Tiara Marcelia, Dkk, Perumusan Strategi Pengembangan Pariwisata Desa Nelayan Sungsang IV Kabupaten banyuasin, Jurnal Terapan Ilmu Ekonomi, Manajemen dan Bisnis, 1 (5), 267-273

langsung di lokasi yang dianggap suci atau bersejarah dalam tradisi agama tertentu.

Pandangan tersebut selaras dengan ketentuan yang tertuang dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 mengenai Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional, khususnya pada Pasal 14 ayat 1. Di dalamnya dijelaskan bahwa daya tarik wisata dikelompokkan menjadi tiga kategori utama, yaitu daya tarik wisata berbasis alam, budaya, dan buatan manusia. Dalam kategori daya tarik wisata buatan manusia, terdapat beragam subjenis atau bentuk kegiatan wisata yang dikembangkan, salah satunya adalah wisata religi, atau yang dikenal pula dengan istilah *religious tourism* atau *pilgrimage tourism*.

Secara umum, daya tarik wisata dapat dipahami sebagai segala bentuk elemen atau unsur yang memiliki keunikan, nilai estetika, serta makna tertentu yang mampu menarik minat wisatawan untuk datang dan melakukan kunjungan. Dengan demikian, wisata religi menjadi bagian integral dari daya tarik wisata yang bersifat non-material, namun memiliki kekuatan besar dalam menarik perhatian wisatawan karena nilai spiritual dan kultural yang dikandungnya.

Secara esensial, wisata religi dapat diartikan sebagai bentuk perjalanan yang bermuatan spiritual dan keagamaan, yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan batiniah seseorang. Melalui kegiatan ini, individu yang merasa mengalami kekeringan jiwa atau kehilangan arah spiritual diharapkan dapat kembali memperoleh ketenangan, pencerahan, dan makna hidup melalui interaksi dengan nilai-nilai religius yang ditemukan di lokasi yang dikunjungi.

Ruang lingkup wisata religi sangat luas dan tidak terbatas hanya pada kegiatan ibadah formal, tetapi mencakup segala bentuk tempat atau aktivitas yang mampu membangkitkan rasa religiositas, keimanan, serta penghormatan terhadap simbol-simbol agama. Daya

tarik dari objek wisata religi terletak pada keunikan, nilai historis, keindahan visual, serta muatan religius yang dikandungnya. Contohnya adalah kunjungan ke masjid besar bersejarah, situs peninggalan tokoh agama, makam wali atau ulama, dan tempat-tempat yang diyakini memiliki nilai spiritual tinggi oleh masyarakat.

Di era globalisasi saat ini, di mana nilai-nilai budaya dan tradisi keagamaan cenderung mengalami pergeseran atau bahkan pelunturan, pengembangan wisata religi menjadi sangat penting. Hal ini bukan hanya untuk melestarikan warisan spiritual, tetapi juga untuk membangun kesadaran baru dalam masyarakat tentang pentingnya memperkuat identitas keagamaan dan kultural.

Oleh karena itu, wisata religi tidak hanya dimaknai sebagai bentuk rekreasi atau hiburan semata. Meskipun unsur kesenangan dan kenyamanan dalam wisata tetap diperbolehkan secara syar'i dan menjadi bagian dari pengalaman perjalanan, namun dimensi yang lebih utama adalah penguatan wawasan keagamaan dan spiritualitas. Melalui kunjungan ke tempat-tempat suci, makam para tokoh saleh, maupun lokasi bersejarah dalam tradisi keagamaan, wisata religi dapat menjadi sarana refleksi dan aktualisasi keimanan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini terdapat di dalam hadis Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda :

“Berziarahlah kalian ke kuburan, karena sesungguhnya hal itu dapat mengingatkan kalian pada kehidupan akhirat,” (HR Ibnu Majah).

Berdasarkan pemahaman dari hadist yang dimaksud, dapat disimpulkan bahwa praktik ziarah kubur memiliki tujuan utama untuk mengingatkan manusia akan keberadaan dan kepastian kehidupan di akhirat. Aktivitas ini menjadi bentuk refleksi spiritual terhadap kehidupan dunia yang sementara, serta dorongan untuk

memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Dalam konteks yang lebih luas, ziarah menjadi bagian dari wisata religi, yaitu bentuk perjalanan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan rohani seseorang dengan mengunjungi tempat-tempat yang memiliki nilai spiritual dan religius yang tinggi.

Wisata religi banyak diminati oleh masyarakat, khususnya di wilayah yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan tradisi keagamaan. Jenis wisata ini tidak hanya menjadi sarana rekreasi, tetapi juga berfungsi sebagai media dakwah, edukasi spiritual, serta penguatan identitas religius dalam kehidupan sehari-hari. Daya tarik wisata religi terletak pada muatan nilai-nilai keimanan, kerohanian, dan juga sikap toleransi antar umat beragama, yang semuanya dapat menjadi pedoman penting dalam kehidupan bermasyarakat yang damai dan harmonis.

Keindahan bentang alam Indonesia yang beraneka ragam dan mempesona semakin memperkaya pengalaman wisata religi. Ketika nilai-nilai kerohanian dipadukan dengan kekayaan alam serta kearifan lokal, maka objek wisata tersebut akan memiliki daya tarik yang unik dan otentik. Indonesia sendiri memiliki potensi wisata religi yang sangat besar, mengingat negara ini dikenal sebagai bangsa religius sejak zaman dahulu. Banyak situs bersejarah, makam tokoh-tokoh agama, bangunan ibadah, serta peninggalan budaya spiritual lainnya yang tersebar di berbagai daerah dan memiliki nilai khusus bagi para peziarah maupun wisatawan umum.

Selain itu, besarnya jumlah penduduk yang beragama di Indonesia juga menjadi faktor penting dalam mendukung pengembangan wisata religi. Populasi masyarakat yang religius menciptakan potensi pasar yang luas bagi pengembangan destinasi wisata spiritual, baik dari segi penyelenggaraan kegiatan, penyediaan fasilitas, maupun melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan objek wisata tersebut..

2. Konsep Strategi Pengembangan

a) Pengertian Strategi

Secara etimologis, istilah strategi berasal dari bahasa Yunani, yakni *strategos*, yang merupakan gabungan dari dua kata: *stratos* yang berarti pasukan atau tentara, dan *ego* yang berarti pemimpin atau pengarah. Dengan demikian, secara historis, strategi merujuk pada seni atau kemampuan dalam memimpin pasukan dalam menghadapi medan pertempuran. Namun dalam konteks modern, pengertian strategi telah berkembang lebih luas dan tidak terbatas pada dunia militer saja, tetapi juga diterapkan dalam berbagai bidang termasuk manajemen, organisasi, dan pengembangan kebijakan.

Dalam pengertian kontemporer, strategi dapat dimaknai sebagai serangkaian langkah atau tindakan yang dirancang secara sistematis untuk menyesuaikan diri dan merespons berbagai dinamika situasi eksternal dan internal yang dianggap memiliki pengaruh signifikan terhadap keberlangsungan suatu organisasi atau program. Proses penyesuaian ini dilakukan secara terencana dan berdasarkan pertimbangan menyeluruh terhadap berbagai faktor, baik yang berasal dari lingkungan internal seperti sumber daya, struktur, maupun budaya organisasi, maupun dari lingkungan eksternal seperti tantangan, peluang, dan perubahan sosial ekonomi.

Oleh karena itu, strategi bukan sekadar tindakan reaktif, tetapi juga merupakan bentuk antisipasi dan pengambilan keputusan yang bersifat taktis maupun strategis, yang bertujuan untuk mencapai tujuan jangka panjang melalui pemanfaatan peluang dan pengelolaan ancaman secara efektif.⁷

Menurut Griffin dikutip oleh Erni Tisawati Sule, “strategi merupakan rencana komprehensif untuk mencapai tujuan

⁷ Sesra Budio, *Strategi Manajemen Sekolah*, Jurnal Menata, Vol. 2 No 2 Tahun 2019

organisasi. Tidak hanya sekedar mencapai , akan tetapi strategi juga dimaksudkan untuk mempertahankan keberlangsungan organisasi dilingkungan dimana organisasi tersebut menjalankan aktivitasnya”.Seperti dalam organisasi bisnis,strategi dimaksudkan untuk mempertahankan keberlangsungan bisnis perusahaan dibandingkan para pesaingnya dalam memenuhi kebutuhan konsumen.⁸

Dalam pandangan G.R. Terry yang dikemukakan dalam karyanya, istilah strategi mengandung makna sebagai suatu proses pemilihan metode atau pendekatan yang paling efisien dan efektif dalam memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimiliki oleh suatu organisasi atau perusahaan, dengan tujuan utama untuk mencapai sasaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Dengan kata lain, strategi mencerminkan upaya penyesuaian yang terencana terhadap kondisi internal maupun eksternal organisasi, di mana faktor-faktor tertentu perlu mendapat perhatian utama agar tujuan organisasi dapat tercapai secara optimal.

Strategi tidak hanya bersifat parsial, melainkan merupakan satu kesatuan rencana yang komprehensif dan terpadu, yang mencakup dimensi perencanaan, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan kebijakan dalam jangka waktu tertentu. Strategi juga menuntut adanya sinergi antar elemen organisasi agar dapat merespons tantangan dan memanfaatkan peluang yang muncul di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, strategi berfungsi sebagai pedoman arah dan penggerak utama dalam pencapaian visi dan misi organisasi.⁹

⁸ Erni Tisawati Sule,*Pengantar Manajemen*,(Jakarta:Prenadamedia Group, 2005),h.132

⁹ 3George R.Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, terjemahan J.Smith D.F.M(Jakarta:Bumi Aksara,2014),h.58

Dari berbagai pengertian yang dikemukakan oleh para pakar, peneliti dalam hal ini memilih untuk merujuk pada pendapat Siagian, yang menekankan bahwa strategi merupakan rangkaian keputusan dan tindakan yang dirancang serta diterapkan oleh pihak manajemen sebagai bagian dari proses untuk mencapai tujuan organisasi secara sistematis dan terarah. Dengan demikian, strategi yang dimaksud dalam konteks penelitian ini adalah seperangkat kebijakan dan langkah-langkah yang telah dirumuskan berdasarkan pertimbangan rasional, guna mengoptimalkan kinerja lembaga atau organisasi dalam menghadapi dinamika lingkungan strategis.

b) Tipe – tipe Strategi

Berdasarkan pemikiran yang dikemukakan oleh Rangkuti, strategi dalam konteks organisasi atau perusahaan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yakni strategi manajerial, strategi investasi, dan strategi bisnis. Masing-masing jenis strategi ini memiliki orientasi serta ruang lingkup penerapan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan dan fokus organisasi dalam mencapai tujuannya.

1. Strategi Manajerial merujuk pada upaya strategis yang bersifat makro, yang dijalankan oleh pihak manajemen untuk mendukung pertumbuhan dan pengembangan organisasi secara menyeluruh. Strategi ini berorientasi pada pengambilan keputusan jangka panjang yang melibatkan aspek-aspek utama seperti pengembangan produk baru, perluasan pangsa pasar, serta manajemen keuangan secara holistik. Tujuan dari strategi ini adalah untuk memastikan bahwa organisasi bergerak ke arah yang lebih maju dan berkelanjutan.
2. Strategi Investasi merupakan bentuk strategi yang berfokus pada pengelolaan dan alokasi sumber daya keuangan atau aset dalam rangka mencapai pertumbuhan yang optimal.

Dalam penerapannya, strategi ini mempertimbangkan apakah organisasi hendak mengambil pendekatan ekspansif melalui investasi proaktif, menjaga stabilitas perusahaan dengan pendekatan konservatif, atau bahkan melakukan reorientasi visi melalui restrukturisasi. Strategi investasi ini krusial dalam menentukan arah keberlanjutan dan profitabilitas jangka panjang perusahaan.

3. Strategi Bisnis, di sisi lain, lebih menekankan pada aspek operasional yang mendukung pelaksanaan fungsi manajemen sehari-hari. Fokus utama strategi ini meliputi bidang pemasaran, produksi barang atau jasa, serta distribusi produk ke konsumen. Strategi ini berperan penting dalam menciptakan efisiensi, daya saing, dan responsivitas organisasi terhadap dinamika pasar yang terus berkembang.

c) Peranan Strategi

Dalam konteks organisasi maupun dunia korporasi, strategi memegang peranan yang sangat vital sebagai instrumen utama dalam proses pencapaian tujuan. Strategi berfungsi sebagai penentu arah kebijakan dan panduan tindakan yang harus diambil agar langkah-langkah yang dijalankan dapat secara efektif mengarahkan organisasi menuju sasaran yang telah ditetapkan. Keberadaan strategi menjembatani antara tujuan yang ingin dicapai dengan upaya nyata yang dilakukan oleh seluruh elemen dalam organisasi. Menurut pandangan Grant, sebagaimana dikutip oleh Sesra, strategi memiliki tiga peran fundamental yang berfungsi dalam menunjang proses manajerial secara menyeluruh.

Pertama, strategi berfungsi sebagai pendukung dalam proses pengambilan keputusan, di mana strategi dijadikan sebagai kerangka acuan dalam menentukan langkah-langkah taktis dan operasional guna mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Strategi dalam hal ini

menjadi elemen krusial yang menyatukan visi jangka panjang dengan keputusan-keputusan sehari-hari.

Kedua, strategi berperan sebagai sarana untuk menciptakan koordinasi dan komunikasi yang terarah. Strategi memberikan dasar kesamaan pandangan di antara seluruh individu maupun unit organisasi, sehingga tercipta harmonisasi dalam gerak dan pencapaian target yang kolektif. Dengan kata lain, strategi menjadi bahasa bersama yang memandu seluruh aktor organisasi menuju arah yang sama.

Ketiga, strategi berfungsi sebagai tolok ukur atau target pencapaian organisasi. Strategi diintegrasikan secara menyeluruh dengan misi dan visi lembaga, sehingga arah masa depan organisasi menjadi lebih terukur, terarah, dan dapat dievaluasi secara sistematis. Melalui formulasi strategi yang baik, organisasi dapat membentuk rencana jangka panjang yang realistis, adaptif, dan selaras dengan perubahan lingkungan eksternal.¹⁰

d) Pengertian Pengembangan

Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan penelitian. Pengembangan adalah suatu proses mendesain pembelajaran secara logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik.¹¹

Penelitian pengembangan adalah suatu atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggungjawabkan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menghasilkan pengembangan.

¹⁰ Sesra Budio, *Strategi Manajemen Sekolah*, Jurnal Menata, 2(2), hlm. 4

¹¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 24.

Berdasarkan produk pengertian pengembangan baru yang melalui telah diuraikan yang dimaksud dengan pengembangan adalah suatu proses untuk menjadikan potensi yang ada menjadi sesuatu yang lebih baik dan berguna sedangkan penelitian dan pengembangan adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk atau menyempurnakan produk yang telah ada menjadi produk yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pengembangan dan pembaruan sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup dan memaksimalkan potensi yang ada baik sumber daya alam, manusia dan sebagainya. Karena Allah telah menciptakan semesta untuk memenuhi keinginan manusia. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Al-Hasyr ayat 18 yang berbunyi:

اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ وَاتَّقُوا ۖ لِعَذِّبْتُمْ مَا نَفْسٌ وَلَتَنْتَظِرُوا اللَّهُ اتَّقُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
تَعْمَلُونَ بِمَا خَيْرٌ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.

Dari ayat di atas dapat dijelaskan bahwa sebagai umat muslim yang beriman harus bertakwa kepada Allah dan evaluasi diri agar selalu berhati-hati terhadap apa yang telah dilakukan. Tujuan dari bertakwa dan evaluasi diri yaitu kelak bisa meraih masa depan yang lebih baik.

e) Strategi Pengembangan Wisata

Syafrizal dalam kutipan Tasdin tahrir menyatakan, strategi merupakan cara untuk mencapai sebuah tujuan berdasarkan analisa terhadap faktor internal dan eksternal. Menurut Syafrizal

sebagaimana dikutip oleh Tasdin Tahrir, strategi diartikan sebagai suatu metode atau pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu, dengan terlebih dahulu mempertimbangkan analisis terhadap dua aspek penting, yaitu faktor internal dan faktor eksternal organisasi. Faktor internal mencakup segala unsur yang berasal dari dalam tubuh organisasi itu sendiri, seperti sumber daya manusia, sistem manajerial, struktur organisasi, serta modal dan teknologi yang dimiliki. Sementara itu, faktor eksternal adalah segala hal yang berasal dari luar organisasi, yang meliputi kondisi sosial, ekonomi, politik, serta budaya masyarakat dan lingkungan sekitar organisasi yang dapat memengaruhi pencapaian tujuan.

Dalam pandangan Poerwadarminta, sebagaimana dikutip oleh Aulia Basundari Widyaningsih, pengembangan dapat dimaknai sebagai suatu proses berkelanjutan yang bertujuan untuk menjadikan suatu kondisi, keadaan, atau objek menjadi lebih baik, lebih maju, lebih bermanfaat, dan mendekati kesempurnaan.

Berdasarkan penggabungan kedua konsep di atas, dapat disimpulkan bahwa *strategi pengembangan* merupakan upaya terencana yang disusun oleh suatu organisasi dengan memperhitungkan kekuatan dan kelemahan internal serta peluang dan ancaman dari lingkungan eksternal, guna mendorong tercapainya kemajuan yang berkelanjutan sesuai visi dan misi jangka panjang organisasi. Strategi pengembangan menjadi instrumen vital dalam manajemen organisasi karena berfungsi sebagai arah, panduan, sekaligus kerangka kerja dalam proses pengambilan keputusan. Dengan adanya strategi pengembangan yang tepat dan adaptif, maka organisasi memiliki peluang yang lebih besar untuk memperbaiki diri, meningkatkan kualitas pelayanannya, dan mengoptimalkan pemanfaatan potensi sumber daya yang

dimiliki, baik yang bersifat alamiah maupun sumber daya manusianya.¹²

Karena Allah telah menciptakan semesta untuk memenuhi keinginan manusia. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Al-Hasyr ayat 18 yang berbunyi:

اَوْقَاتُوا دُغْلَ تَمْدُقِ امْ سَفْنِ رَظَنِّتِلُو اللّٰ اَوْقَاتُوا نِمَا نِيْذِلَا اِهْيَايِ نَوْلَمَعْتَ اَمْب
رِيْخٍ لِّلَا نَا اللّٰ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”*.

Dari ayat di atas dapat dijelaskan bahwa sebagai umat muslim yang beriman harus bertakwa kepada Allah dan evaluasi diri agar selalu berhati-hati terhadap apa yang telah dilakukan. Tujuan dari bertakwa dan evaluasi diri yaitu kelak bisa meraih masa depan yang lebih baik.

a. Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah sebuah metode analisis perencanaan strategis. Analisis ini digunakan untuk mendapatkan gambaran dasar mengenai strategi yang tepat untuk mencapai tujuan organisasi. Pada tahap ini terdapat adanya pengkajian tentang upaya-upaya yang bisa dijadikan solusi alternatif dalam pengelolaan dan pengembangan strategi. Menurut Irham Fahmi

¹² Aulia Basundhari Widyaningsih, Dkk, Kesesuaian Pengembangan Kawasan Wisata Lereng Pegunungan Terhadap Konsep Community Based Tourism (kawasan wisata di kecamatan Ngargoyoso, Karanganyar), (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), hlm. 21

untuk menganalisis SWOT, perlu adanya faktor internal dan eksternal yaitu: ¹³

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang mempengaruhi terbentuknya kekuatan dan kelemahan. Faktor ini berkaitan dengan kondisi yang terjadi pada organisasi dan mempengaruhi terbentuknya pengambilan keputusan. Faktor internal bisa disebut juga sebagai faktor yang berasal dari dalam organisasi.

2) Faktor eksternal

merupakan faktor yang mempengaruhi terbentuknya opportunities dan threats (OT). Faktor ini menyangkut kondisi yang terjadi di luar organisasi.

Menurut Albert Humphrey dalam Fajar Nur'Aini analisis SWOT terdiri dari empat faktor yaitu:

Albert Humphrey dalam kajian yang dikutip oleh Fajar Nur'Aini menjelaskan bahwa analisis SWOT merupakan suatu kerangka analitis yang terdiri dari empat elemen utama yang saling berhubungan, yakni Strengths (Kekuatan), Weaknesses (Kelemahan), Opportunities (Peluang), dan Threats (Ancaman). Keempat aspek ini digunakan untuk mengevaluasi situasi strategis suatu organisasi, baik dari faktor internal maupun eksternal, yang nantinya akan digunakan dalam penyusunan kebijakan serta strategi pengembangan organisasi secara komprehensif.

1. Strengths (Kekuatan)

¹³ Irham Fahmi, Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Tanya Jawab, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 260

Kekuatan merujuk pada semua aspek positif atau keunggulan yang dimiliki oleh organisasi yang dapat mendukung pencapaian tujuan. Kekuatan ini bisa berupa sumber daya manusia yang kompeten, sistem manajemen yang terorganisir, modal yang kuat, maupun citra positif di mata publik. Dengan memahami berbagai kelebihan tersebut, organisasi diharapkan dapat mempertahankan serta mengoptimalkan kekuatan tersebut sebagai landasan dalam proses pengembangan berkelanjutan.

2. Weaknesses (Kelemahan)

Kelemahan adalah faktor internal yang menghambat atau mengurangi efektivitas kerja organisasi dalam mencapai tujuan. Aspek ini mencakup keterbatasan infrastruktur, kurangnya kompetensi sumber daya manusia, lemahnya sistem pelayanan, atau bahkan rendahnya kepercayaan publik terhadap institusi. Melalui identifikasi kelemahan ini, organisasi dapat segera melakukan evaluasi dan perbaikan secara menyeluruh guna meminimalisasi dampak negatif dari kelemahan tersebut.

3. Opportunities (Peluang)

Peluang adalah kondisi eksternal yang dapat dimanfaatkan oleh organisasi untuk memperluas jangkauan, meningkatkan kapabilitas, atau menambah nilai strategis. Peluang ini biasanya muncul dari perubahan lingkungan sosial, ekonomi, kebijakan pemerintah, kemajuan teknologi, atau tren kebutuhan masyarakat. Untuk dapat mengenali peluang secara tepat, organisasi perlu membandingkan kondisi internal mereka — khususnya kekuatan dan kelemahan — dengan dinamika eksternal yang sedang berlangsung.

4. Threat (Ancaman) Threat ialah keadaan eksternal yang bisa mengganggu berjalannya sebuah organisasi dan bersifat merugikan. Apabila ancaman tidak segera ditanggulangi maka bisa berdampak pada terhambatnya visi misi organisasi.

b. Tujuan, Manfaat dan Fungsi Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan suatu metode strategis yang bertujuan untuk mengevaluasi dan merumuskan strategi organisasi dengan menitikberatkan pada empat aspek utama, yakni *Strengths* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunities* (peluang), dan *Threats* (ancaman). Pendekatan ini digunakan sebagai alat untuk menilai sejauh mana faktor internal dan eksternal berpengaruh terhadap kelangsungan serta pengembangan suatu organisasi atau perusahaan. Apabila suatu masalah atau tantangan muncul, maka organisasi dituntut untuk mampu meresponsnya secara adaptif dengan cara mempertahankan keunggulan yang ada, memaksimalkan peluang yang tersedia, mengatasi kelemahan secara progresif, serta mengubah ancaman menjadi peluang strategis.

Manfaat dari penggunaan analisis SWOT sangat signifikan karena memberikan kerangka berpikir yang menyeluruh dalam menelaah permasalahan yang dihadapi. Metode ini memungkinkan para pengambil kebijakan atau *stakeholder* untuk melakukan penilaian dari empat perspektif sekaligus, sehingga memberikan pijakan yang lebih komprehensif dalam menyusun strategi. Selain itu, analisis SWOT juga berfungsi sebagai dasar dalam menentukan arah kebijakan serta sarana yang relevan untuk mencapai tujuan organisasi,

baik dari sisi peningkatan kualitas internal maupun adaptasi terhadap tantangan eksternal.

Fungsi utama dari analisis SWOT adalah untuk mengidentifikasi dan menilai kekuatan serta kelemahan yang dimiliki organisasi melalui analisis terhadap faktor internal seperti struktur organisasi, sumber daya manusia, dan teknologi. Di sisi lain, peluang dan ancaman dianalisis melalui telaah terhadap kondisi eksternal yang meliputi tren pasar, regulasi pemerintah, serta kondisi sosial dan ekonomi. Melalui pendekatan ini, organisasi dapat mengetahui kapasitas dan kompetensi aktualnya dalam menghadapi persaingan serta menyusun strategi yang tepat untuk mempertahankan eksistensi dan mengembangkan daya saing di masa mendatang.¹⁴

c. Tahap Perumusan Strategi dengan Analisis SWOT

Dalam merumuskan strategi dengan pendekatan analisis SWOT, terdapat serangkaian tahapan sistematis yang harus dilalui guna memperoleh hasil yang akurat dan relevan. Proses tersebut terdiri dari empat tahapan utama, yakni tahap pengumpulan data, tahap analisis, dan tahap pengambilan keputusan, yang keseluruhannya membentuk kerangka kerja strategis dalam penentuan arah organisasi.

- a. Tahap Pengumpulan Data
Pada tahap awal ini, fokus utama adalah mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan kondisi internal dan eksternal organisasi. Data internal mencakup

¹⁴ M. Afif Salim, Agus B. Siswanto, Analisis SWOT Dengan Metode Kuisioner, (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2019), hlm. 2-3

aspek-aspek kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) yang terdapat dalam tubuh organisasi itu sendiri, seperti sumber daya manusia, manajemen, fasilitas, dan sistem operasional. Sementara itu, data eksternal mencakup peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) yang datang dari luar organisasi, seperti kondisi pasar, persaingan industri, regulasi pemerintah, dan dinamika sosial budaya. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, studi dokumen, dan pendekatan lapangan lainnya untuk menjamin akurasi serta kelengkapan data.

- b. Tahap Analisis
Setelah seluruh data berhasil dikumpulkan, tahap berikutnya adalah proses analisis data. Pada tahap ini, data yang telah diperoleh disusun dan diseleksi berdasarkan tingkat relevansi dan urgensinya terhadap pengambilan keputusan strategis. Tujuannya adalah untuk menyaring informasi yang dianggap esensial guna mendapatkan gambaran kondisi organisasi secara lebih tajam. Analisis dilakukan untuk menemukan hubungan antara variabel internal dan eksternal, serta menilai bagaimana masing-masing faktor tersebut dapat memengaruhi pencapaian tujuan strategis organisasi.
- c. Tahap Pengambilan Keputusan
Tahap terakhir dalam proses analisis SWOT adalah penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan strategis berdasarkan hasil analisis

sebelumnya. Pada tahapan ini, informasi yang telah diolah menjadi bahan pertimbangan utama dalam menentukan strategi yang akan dijalankan oleh organisasi. Strategi yang dihasilkan merupakan kombinasi yang paling tepat antara kekuatan dan peluang, serta meminimalkan dampak dari kelemahan dan ancaman. Dengan demikian, strategi akhir ini diharapkan mampu menjadi acuan dalam merumuskan kebijakan organisasi yang adaptif dan berorientasi pada pengembangan jangka panjang.¹⁵

3. Pengertian Objek Wisata Religi

a. Pengertian Objek Wisata Religi

Wisata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti berpergian bersama-sama untuk memperluas pengetahuan, bersenang, bertamasya, dan piknik.

Objek wisata adalah tempat atau keindahan alam yang memiliki sumber daya wisata yang dibangun dan dikembangkan sehingga mempunyai daya tarik dan di usahakan sebagai tempat yang dikunjungi wisatawan.¹⁶

Istilah **pariwisata** berasal dari dua kata dasar, yaitu *pari* dan *wisata*. Kata *pari* memiliki makna "banyak" atau "berulang-ulang", sehingga jika digabungkan dengan kata *wisata*, maka pariwisata dapat diartikan sebagai suatu aktivitas perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau secara berkeliling, berpindah dari satu lokasi ke lokasi lainnya. Akan tetapi, dalam cakupan yang lebih luas, makna pariwisata tidak hanya terbatas pada aktivitas berpindah tempat

¹⁵ Ibnu Rochman, 2019, Analisis SWOT dalam Lembaga Pendidikan (Studi Kasus di SMP Islam Yogyakarta), Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan, 3(1) 41-43

¹⁶ Musanef, A. Dasar-dasar Ilmu Pariwisata. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1995, hlm.190

semata. Pariwisata juga mencakup berbagai aspek penting lainnya yang saling terintegrasi, seperti keberadaan objek dan daya tarik wisata yang menjadi tujuan kunjungan, sistem transportasi yang menghubungkan lokasi tersebut, fasilitas akomodasi dan pelayanan wisata, tempat makan, hiburan, serta dimensi sosial berupa interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal di destinasi tersebut (Soekadjo, 2000:12).

Lebih lanjut, objek wisata dapat dijelaskan sebagai suatu bentuk tempat atau lokasi yang memiliki daya tarik tersendiri, di mana "objek" mengacu pada unsur fisik atau bentuk nyata, sedangkan "wisata" berkaitan dengan berbagai fasilitas dan aktivitas yang tersedia di dalamnya, yang secara keseluruhan mampu menarik minat pengunjung untuk datang. Namun demikian, suatu tempat yang memiliki potensi daya tarik tetapi belum dikelola, dikembangkan, atau belum memiliki infrastruktur pendukung secara memadai, belum dapat dikategorikan secara penuh sebagai objek wisata. Hanya apabila tempat tersebut telah memiliki komponen pendukung yang memadai serta terorganisasi dengan baik untuk mendukung kegiatan wisata, barulah ia dapat disebut sebagai objek wisata secara fungsional.

Wisata keagamaan, yang juga kerap disebut dengan istilah wisata ziarah atau *pilgrim tourism*, merupakan salah satu bentuk kegiatan wisata yang bertujuan untuk menyaksikan secara langsung pelaksanaan ritual atau upacara keagamaan di lokasi yang dianggap sakral oleh penganut agama tertentu. Jenis wisata ini umumnya dilakukan secara individual maupun dalam kelompok, dengan mengunjungi tempat-tempat suci yang memiliki nilai spiritual tinggi, seperti makam tokoh agama, wali, atau pemimpin yang dihormati dan dianggap memiliki kedekatan spiritual yang tinggi.

Menurut pendapat Soekadijo, bentuk wisata seperti ini dapat dikategorikan sebagai salah satu tipe wisata tertua yang pernah ada

dalam sejarah peradaban manusia. Bahkan sebelum manusia mengenal konsep perjalanan untuk tujuan rekreasi, bisnis, atau kepentingan lainnya, mereka telah lebih dahulu melakukan perjalanan spiritual berupa ziarah sebagai bentuk aktualisasi keyakinan dan keimanan. Dalam konteks wisata keagamaan, motivasi utama para pelakunya bukanlah sekadar untuk hiburan atau relaksasi, melainkan untuk menunaikan niat spiritual dengan mendatangi lokasi yang memiliki nilai keagamaan tertentu, baik karena sejarah, mitos, ataupun simbolisme religius yang melekat pada tempat tersebut.¹⁷

Dapat disimpulkan bahwa objek wisata merupakan suatu kawasan atau lokasi tertentu yang memiliki daya tarik sehingga menjadi tujuan kunjungan bagi wisatawan. Daya tarik tersebut dapat berasal dari sumber daya alam yang bersifat alami, seperti pemandangan pegunungan, keindahan pantai, keberagaman flora dan fauna, maupun dari hasil karya atau buatan manusia. Dengan demikian, objek wisata bukan hanya terbatas pada keindahan alamiah, namun juga mencakup berbagai aspek budaya, sejarah, dan infrastruktur buatan yang mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Gamal Suwanto (1997) menyatakan bahwa objek wisata merupakan daya tarik yang menjadi pendorong utama kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan. Hal ini juga sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 yang menyebutkan bahwa daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai-nilai tertentu, baik yang berasal dari kekayaan alam maupun dari hasil ciptaan manusia, yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Daya tarik ini bisa berasal dari

¹⁷ Sukayat, *Wisata Keagamaan*, Bandung, Alfabeta.2016. hlm.30

berbagai aspek seperti benda cagar budaya, yang umumnya memiliki keunikan dan nilai historis, arsitektural, maupun ekologi yang khas, sehingga memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata.

Lebih lanjut, nilai-nilai sejarah yang terkandung dalam objek-objek wisata seperti cagar budaya merupakan warisan yang perlu dipahami dan dijaga oleh bangsa Indonesia secara lintas generasi. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi identitas kebudayaan, tetapi juga sarat akan makna edukatif yang dapat menanamkan sikap positif kepada generasi muda, seperti semangat kepahlawanan, nasionalisme, persatuan dan kesatuan, serta budi pekerti yang luhur.

Menurut Fadeli, objek wisata berkaitan erat dengan kegiatan perjalanan yang dilakukan secara sukarela dan bersifat sementara dengan tujuan untuk menikmati daya tarik wisata tersebut. Sementara itu, Suparlan berpendapat bahwa aspek religi dalam konteks kebudayaan merupakan bagian dari sistem simbol atau sistem pengetahuan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Sistem keagamaan ini menyusun, mengelompokkan, dan memanfaatkan simbol-simbol suci yang menjadi sarana komunikasi serta bentuk adaptasi terhadap lingkungan sosial dan spiritual. Simbol-simbol tersebut menjadi bagian tak terpisahkan dari tradisi masyarakat yang dikenal sebagai tradisi keagamaan, dan hal ini turut memperkaya nilai-nilai budaya yang melekat dalam suatu destinasi wisata religi.¹⁸

Objek pariwisata sebagai bagian aktivitas dakwah harus mampu menawarkan pariwisata baik pada objek dan daya tarik pariwisata (ODTW) yang bernuansa agama maupun umum, mampu menggugah kesadaran masyarakat akan ke Maha Kuasaan Allah SWT. Pariwisata Halal banyak dilakukan oleh perorangan atau

¹⁸ Nur syam, *Islam Pesisir*, Yogyakarta, LKIS, 2005.hlm.65

rombongan ke tempat-tempat suci, ke makam-makam orang besar atau pemimpin yang di agungkan, ke bukit dan ke gunung yang dianggap keramat, tempat pemakaman tokoh atau pemimpin sebagai manusia ajaib penuh legenda.¹⁹

Salah satu tujuan utama dari keberadaan objek wisata, termasuk wisata religi, adalah untuk memperluas wawasan dan membuka cakrawala pemikiran seseorang. Dalam pandangan al-Qasami, hal ini diibaratkan seperti "mengetuk otak yang beku," yaitu membangkitkan kesadaran dan pemahaman yang sebelumnya pasif atau tidak aktif. Istilah "saih" yang digunakan dalam konteks tersebut dapat dipahami sebagai wisatawan, sebab secara etimologis kata tersebut juga bermakna air yang terus mengalir tanpa henti di wilayah yang luas serta tidak membeku. Ini menjadi simbol dari pencarian pengetahuan dan pengalaman yang bersifat dinamis dan tidak stagnan.

Secara khusus, dalam konteks wisata religi berupa ziarah kubur, tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk memanjatkan doa kepada mereka yang telah wafat, dengan harapan agar Allah SWT melimpahkan ampunan (maghfirah), rahmat, serta perlindungan-Nya kepada para ahli kubur. Dalam tradisi Islam, sebagaimana dikemukakan oleh Ja'far Subhani, berdiri di sisi makam kaum mukminin untuk mendoakan dan menshalatkan mereka merupakan suatu amalan yang telah menjadi kebiasaan Rasulullah SAW. Praktik ini tidak hanya merefleksikan nilai-nilai spiritual dan kepedulian terhadap sesama Muslim yang telah wafat, tetapi juga menjadi bentuk pelestarian ajaran serta teladan dari Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan beragama umat Islam. Sebagai orang beriman kita diharuskan untuk saling mendo'akan sebagaimana firman Allah SWT dalam QS: Al-Hasy:10:

¹⁹ Ibid

الَّذِينَ وَلِإِخْوَانِنَا لَنَا اغْفِرْ رَبَّنَا لُونِ يَقُو بَعْدِهِمْ مِنْ جَاءُوا وَالَّذِينَ
رَحِيمٌ رَعُوفٌ إِنَّكَ رَبَّنَا آمَنُوا لِلَّذِينَ غَلَّا قُلُوبُنَا فِي تَجَعَلَ وَلَا بِالْإِيمَانِ سَبَقُونَا

“Oang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Ansar) berdoa, “Ya Tuhan kami, ampunilah kami serta saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu daripada kami dan janganlah Engkau jadikan dalam hati kami kedengkian terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.”

b. Tujuan Objek Wisata Religi

Pengelolaan objek wisata makam memiliki tujuan yang bersifat spiritual dan edukatif, yakni untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah Islam kepada masyarakat secara lebih luas, bahkan dapat dijadikan sebagai media penyebaran nilai-nilai Islam secara global. Objek wisata ini tidak hanya menjadi destinasi ziarah, tetapi juga sarana pembelajaran yang sarat makna, khususnya dalam mengingatkan umat akan ke-Mahaesaan Allah SWT, serta memperkuat keyakinan agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan syirik atau kekufuran.

Ziarah ke makam tokoh-tokoh agama atau ulama yang memiliki nilai sejarah tinggi sering dilakukan oleh umat Islam sebagai bentuk penghormatan sekaligus renungan spiritual. Aktivitas ini diyakini dapat memberikan ketenangan batin, memperdalam kesadaran diri terhadap makna kehidupan dan kematian, serta memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan.

Dalam konteks objek wisata religi, kunjungan ke makam bukan hanya sebatas aktivitas ritual, tetapi juga bagian dari perjalanan spiritual dan penguatan iman. Dengan demikian, ziarah memiliki dimensi dakwah yang penting karena mampu mengingatkan umat terhadap nilai-nilai tauhid, serta menuntun

manusia untuk tetap berada dalam jalan yang lurus sesuai ajaran Islam. Hal ini menjadikan objek wisata makam sebagai sarana yang memiliki potensi besar untuk menjadi pusat penyampaian pesan keagamaan secara damai, reflektif, dan menyentuh aspek batiniah umat Islam.²⁰

Ziarah kubur sebagai bagian dari aktivitas wisata religi tidak hanya bertujuan untuk mencari ketenangan jiwa, tetapi juga merupakan bentuk kunjungan spiritual yang dilakukan oleh umat Islam ke tempat-tempat yang memiliki nilai sejarah keagamaan. Lokasi yang diziarahi biasanya adalah makam tokoh agama, ulama, atau orang-orang saleh yang semasa hidupnya dianggap memiliki kontribusi dalam penyebaran ajaran Islam. Kegiatan ini bukan sekadar bentuk penghormatan, tetapi juga menjadi sarana introspeksi dan renungan bagi peziarah, khususnya dalam mengingat kematian dan kehidupan setelah dunia.

Sering kali ziarah dikaitkan dengan ritual mendoakan orang yang telah wafat, sebagai wujud kepedulian dan amal jariyah dari yang masih hidup. Dalam pandangan Abidin, ada beberapa tujuan utama dari praktik ziarah kubur menurut syariat Islam:

- 1) Islam mengatur dan mensyariatkan pelaksanaan ziarah kubur sebagai sarana untuk mengambil hikmah, serta memperkuat kesadaran akan keberadaan kehidupan akhirat. Namun demikian, ziarah harus dilakukan dengan adab yang benar dan tidak melampaui batas syariat, misalnya dengan tidak memohon restu atau pertolongan kepada orang yang telah meninggal karena hal tersebut bertentangan dengan tauhid dan bisa menimbulkan kemurkaan Allah.
- 2) Ziarah memberikan manfaat psikologis dan spiritual dalam bentuk pengingat akan kematian. Dengan melihat langsung

²⁰ Ruslan A ghofur Noor, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 11.

kondisi makam dan mengingat mereka yang telah mendahului, umat Islam diharapkan bisa merenung dan sadar bahwa suatu hari kelak mereka pun akan mengalami hal serupa.

- 3) Selain itu, ziarah kubur juga dimaksudkan untuk memberikan manfaat bagi orang yang telah wafat. Ucapan salam, doa ampunan, dan permohonan kebaikan dari para peziarah diyakini dapat menjadi penolong dan meringankan beban orang yang telah meninggal, sebagaimana diajarkan dalam banyak riwayat Islam.

c. Fungsi Objek Wisata Religi

Wisata religi dilaksanakan sebagai sarana untuk mengambil hikmah dan pelajaran dari tanda-tanda kebesaran Allah maupun dari jejak sejarah peradaban umat manusia, dengan tujuan menyentuh nurani serta membangkitkan kesadaran bahwa kehidupan di dunia ini bersifat sementara dan tidak abadi. Menurut Muafid, fungsi-fungsi wisata religi adalah sebagai berikut:²¹

- a) Untuk aktivitas luar dan di dalam ruangan perorangan atau kolektif, untuk memberikan kesegaran dan semangat hidup baik jasmani maupun rohani.
- b) Sebagai tempat ibadah, sholat, dzikir dan berdo'a.
- c) Sebagai salah satu aktivitas keagamaan.
- d) Sebagai salah satu tujuan wisata-wisata umat Islam.
- e) Sebagai aktivitas kemasyarakatan.

Kegiatan wisata pada hakikatnya bertujuan untuk mengambil pelajaran (ibrah) dari ciptaan Allah serta dari perjalanan sejarah umat manusia, yang berfungsi membuka kesadaran spiritual

²¹ Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti, Analisis Strategi Pemasaran dan Daya Tarik Wisata di Kabupaten Buleleng, Bali, Vol, XVI, No.3, November 2011, h.193. di akses <http://media.neliti.com/publications>. Pdf, 5 juni 2019.

bahwa kehidupan di dunia ini bersifat sementara. Dalam konteks keimanan, wisata sejatinya menjadi sarana untuk menyaksikan keagungan ciptaan Allah. Implementasinya dalam objek wisata dapat diartikan sebagai bagian dari proses dakwah, yakni dengan menanamkan keyakinan melalui penghayatan terhadap tanda-tanda kebesaran Allah yang tersirat dalam ayat-ayat Al-Qur'an..

d. Bentuk – bentuk Objek Wisata Religi

Objek wisata juga dapat diartikan sebagai kegiatan wisata yang memiliki sejarah atau makna khusus, biasanya terdapat berupa tempat yang memiliki arti yang baik menurut pandangan agama Islam.

- 1) Masjid secara bahasa merupakan kata benda yang menSecara etimologis, kata *masjid* merupakan bentuk kata benda yang berasal dari akar kata *sajada*, yang berarti sujud. Dengan demikian, secara bahasa, masjid dapat diartikan sebagai tempat untuk bersujud, yakni tempat di mana seseorang melaksanakan tindakan peribadatan yang paling mendalam dalam Islam. Menurut Moh. Roqib, makna dasar dari kata tersebut menunjukkan bahwa masjid sejatinya bukan hanya sekadar bangunan fisik, tetapi merupakan ruang yang digunakan untuk berbagai bentuk aktivitas yang mencerminkan ibadah dan ketundukan sepenuhnya kepada Allah SWT.

Dalam pengertian istilah atau terminologi, masjid merujuk pada bangunan khusus yang dipandang memiliki keutamaan dan kesucian tertentu, serta diperuntukkan sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah secara berjamaah seperti shalat lima waktu, shalat Jum'at, serta kegiatan keagamaan lainnya seperti kajian Islam, pengajian, dan peringatan hari-hari besar Islam. Bahkan dalam cakupan makna yang lebih luas, masjid juga dapat dimaknai sebagai simbol kesucian seluruh

bumi, sebab dalam ajaran Islam, setiap tempat yang suci dan layak untuk digunakan bersujud kepada Allah dapat disebut sebagai masjid dalam makna spiritual. Oleh karena itu, masjid tidak hanya berfungsi sebagai pusat ibadah, tetapi juga menjadi pusat pendidikan, dakwah, dan aktivitas sosial umat Islam.²²

- 2) Makam dalam tradisi masyarakat Jawa menjadi tempat yang sakral, makam dalam bahasa Jawa yaitu merupakan penyebutan yang lebih tinggi (hormat) pesarean yang diartikan sebuah kata benda yang berasal dari sare, (tidur). Dalam pandangan tradisional makam merupakan tempat peristirahatan.
- 3) Candi sebagai salah satu unsur pada jaman purba yang kemudian kedudukannya di gantikan oleh makam.

4. Makam

Makam dapat dimaknai sebagai tempat terakhir di mana jasad seseorang yang telah meninggal dunia dikebumikan. Dalam pengertian kultural dan spiritual, makam merupakan ruang peristirahatan terakhir yang menjadi simbol keabadian setelah kehidupan dunia. Ia dipandang sebagai tempat kediaman baru bagi ruh yang telah meninggalkan jasadnya.

Sementara itu, istilah kuburan lebih merujuk pada aspek fisik dari tempat pemakaman, yaitu sebidang tanah yang digunakan untuk menguburkan jenazah. Meskipun kedua istilah ini sering digunakan secara bergantian, dalam praktik sosial-budaya tertentu, kata “makam” kerap kali digunakan untuk menyebut tempat yang

²² Kurnia Muhajarah dan Lukmanul Hakim, Promoting Halal Tourism: Penggunaan Digital Marketing Communication dalam Pengembangan Destinasi Wisata Masjid, JURNAL STUDI, SOSIAL, DAN EKONOMI Vol. 02 No. 01 Bulan Januari 2021 Hal. 37

memiliki nilai religius atau spiritual lebih tinggi, seperti tempat dikuburkannya tokoh agama atau leluhur yang dihormati.

Dengan demikian, makam bukan hanya memiliki fungsi jasmani sebagai tempat penguburan, tetapi juga menjadi situs penting dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat, terutama dalam konteks tradisi ziarah dan penghormatan terhadap orang yang telah wafat.

Berikut makam-makam yang biasa di ziarahi ialah makam orang-orang yang semasa hidupnya membawa misi kebenaran dan kesejahteraan untuk masyarakat dan kemanusiaan, makam-makam itu antara lain:

1. Makam para nabi yang menyampaikan pesan-pesan Allah SWT. Dan yang berjuang untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju terang benderang khususnya makam Nabi Muhammad SAW.
2. Para ulama (ilmuwan) yang memperkenalkan ayat-ayat tuhan, baik kauniyah maupun qur'aniyyah, khususnya mereka yang ingin kehidupan dan kesehariannya telah memberikan teladan yang baik.
3. Para pahlawan (syuhada) yang telah mengorbankan raga dan jiwa mereka dalam rangka telah memperjuangkan kemerdekaan, keadilan dan kebebasan.²³

. Dalam kebudayaan Jawa, salah satu tempat yang dianggap memiliki nilai kesakralan tinggi adalah makam. Makam dipandang bukan hanya sebagai tempat istirahat terakhir jasad manusia, tetapi juga sebagai ruang spiritual yang dihormati dan disakralkan, terutama jika berkaitan dengan tokoh-tokoh penting seperti ulama, pemimpin agama, atau leluhur yang dihormati.

²³ Shihab, *Teori-teori Makam*, Jakarta: Lentera Hati. 2012. hlm. 193

Secara etimologis, istilah *makam* dalam bahasa Arab berasal dari kata *maqām*, yang memiliki makna “tempat”, “kedudukan”, atau “tingkatan”. Namun, dalam konteks pemakaman atau tempat jasad dikebumikan, bahasa Arab menggunakan kata *qabr*, yang jika diserap ke dalam istilah lokal masyarakat Jawa biasa disebut *kubur*, dan dalam penggunaan sehari-hari lebih umum diucapkan sebagai *kuburan*.

Baik istilah *makam* maupun *kubur* pada dasarnya merujuk pada fungsi yang sama, yaitu tempat di mana jenazah dikebumikan. Dalam tradisi lisan dan tulisan masyarakat, kedua istilah tersebut sering digunakan secara bergantian untuk menyebut tempat pemakaman. Penggunaan istilah ini juga sering kali disesuaikan dengan konteks dan nuansa budaya tertentu—misalnya, istilah *makam* cenderung digunakan ketika merujuk pada tempat peristirahatan tokoh yang dihormati, sedangkan *kuburan* lebih bersifat umum dan netral.

BAB III

POTENSI WISATA RELIGI MAKAM KYAI SYAFII

PIJORONEGORO DIKOMPLEKS PONDOK PESANTREN

LUHUR DONDONG WONOSARI KOTA SEMARANG

A. Gambaran Wisata Religi Makam Kyai Syafi'i Pijoronegoro Dikompleks Pondok Pesantren Luhur Dondong Wonosari Kota Semarang

1. Sejarah berdiri Makam Kyai Syafii Pijoronegoro Pondok Pesantren Luhur Dondong

Pondok Pesantren Luhur Dondong Mangkang didirikan pada tahun 1609 Masehi oleh seorang tokoh ulama sekaligus pejuang, yaitu KH. Syafi'i Pijoro Negoro. Beliau dikenal bukan hanya sebagai pendakwah Islam, tetapi juga sebagai panglima perang yang turut serta dalam perjuangan melawan penjajahan VOC di Batavia. Pada masa lampau, kawasan Pondok Pesantren Luhur Dondong berfungsi sebagai pusat aktivitas militer dan perjuangan, termasuk sebagai markas bagi para tentara dan relawan pejuang kemerdekaan seperti Hisbullah. Kawasan ini menjadi benteng pertahanan strategis di bagian barat Kota Semarang, tepatnya di perbatasan wilayah Mangkang. Perlu diketahui bahwa pada masa itu, wilayah Mangkang masih secara administratif merupakan bagian dari Kabupaten Kendal.

Dalam konteks sejarah perjuangan, diceritakan bahwa pada masa pemerintahan Sultan Agung, pasukan Kerajaan Mataram mengalami kekalahan dan ditarik mundur. Namun, KH. Syafi'i Pijoro Negoro memilih untuk tidak kembali ke Mataram, dan justru menetap di kawasan barat, yakni di daerah Mangkang Kulon. Awalnya, beliau mendirikan tempat tinggal sekaligus pondok kecil di daerah Panggung Irigasi Utara atau di kawasan Mangunharjo. Sayangnya, lokasi tersebut sempat terkena banjir besar yang mengakibatkan kerusakan pada pondok/gubuk yang telah dibangun.

Akibat peristiwa tersebut, KH. Syafi'i memutuskan untuk mencari tempat baru yang lebih aman dan strategis. Dengan membuka kawasan

hutan, beliau kemudian menetap dan mendirikan Pondok Pesantren di wilayah yang kini dikenal sebagai Dondong, Kelurahan Wonosari, Kecamatan Ngaliyan. Lokasi ini menjadi titik awal berkembangnya aktivitas pendidikan keislaman sekaligus pusat spiritual yang hingga kini dikenal sebagai Pondok Pesantren Luhur Dondong.

KH. Syafi'i Pijoro Negoro merupakan tokoh yang membuka kawasan Desa Mangkang sekaligus memulai kegiatan mengaji bersama masyarakat. Awalnya, kegiatan keagamaan ini hanya diikuti oleh keluarga dan warga sekitar. Namun, seiring waktu, kegiatan tersebut berkembang pesat dan menarik minat masyarakat dari luar daerah, meskipun pada awalnya mereka belum menetap di pondok. Setelah KH. Syafi'i wafat pada tahun 1711 M, kepemimpinan dilanjutkan oleh menantunya, KH. Abu Darda', suami dari Nyai Rogoniah binti KH. Syafi'i. KH. Abu Darda' berasal dari Jekulo atau Mbareng, Kudus, dan merupakan putra dari Mbah Kyai Siwonegoro. Ia sebelumnya juga menimba ilmu bersama putra KH. Syafi'i meski lokasi mondoknya tidak diketahui pasti.

Sepeninggal KH. Abu Darda' pada tahun 1315 H, pondok diasuh oleh KH. Abdullah Bulqin bin Umar dari Penanggulan Santren, Kendal—menantu beliau yang menikahi Nyai Natijah binti KH. Abu Darda'. Masa kejayaan Pondok Pesantren Luhur Dondong terjadi di bawah kepemimpinan KH. Abdullah Bulqin, sekitar tahun 1900 hingga 1919 M. Menurut cerita, kitab *Taqrib Abi Suja'* pertama kali diajarkan di tanah Jawa, tepatnya di Mangkang, oleh beliau.

Setelah KH. Abdullah Bulqin wafat pada tahun 1340 H, pondok dilanjutkan oleh putranya KH. Thohir yang mengajarkan berbagai kitab besar seperti Hadis Bukhari, Muslim, Ihya' Ulumuddin, dan Fathul Wahab. Sayangnya, masa kepemimpinannya singkat karena beliau wafat lebih awal. Kepemimpinan kemudian dilanjutkan oleh KH. Ahmad, lalu oleh KH. Masqon, yang mengajar di rumahnya (kini menjadi Rumah Makan Sampurna). Setelah KH. Masqon wafat pada

1402 H, tongkat estafet diteruskan oleh adiknya, KH. Akhfadzul Athfal. Sepeninggal KH. Akhfadzul Athfal pada 1411 H, pondok diasuh oleh menantunya, KH. Ma'mun Abdul Aziz dari Ngebruk, Mangkang, suami dari Nyai Dalimatun. Setelah KH. Ma'mun wafat, pengasuhan pondok dilanjutkan oleh adik iparnya, KH. Tobagus Mansyur, putra dari KH. Akhfadzul Athfal, yang kini menjabat sebagai pengasuh Pondok Pesantren Luhur Dondong hingga saat ini.²⁴

2. Visi dan Misi Makam Kyai Syafii Pijoronegoro

a. Visi

“ Melestarikan peninggalan nilai-nilai ajaran leluhur Kyai Syafii Pijoronegoro secara profesional dan keseimbangan sebagai wujud rasa, dan untuk membangun ketaqwaan, keimanan kepada Allah SWT. Jadi lantaran dan wasilah untuk mushola dan Pondok Pesantren”.

b. Misi

- 1) Keagamaan : Yakni dengan mendirikan Masjid, mendirikan majelis taklim, Pondok Pesantren, dan TPQ.
- 2) Sosial : Menyelenggarakan agenda Khoul Akbar di sebelah makam KH. Syafii Pijoronegoro dan menyelenggarakan dzibaan setiap seminggu sekali.

3. Letak Geografis Makam Kyai Syafii di kompleks Pondok Pesantren Luhur Dondong

Secara geografis Pondok Pesantren Luhur Dondong sangat strategis, letaknya di Kota Semarang bagian Barat. Pondok Pesantren ini tepatnya terletak di belakang Rumah Makan Sampurna Mangkang dan berada di Dukuh Dondong RT. 01 RW. 06 Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Adapun batas-batasnya adalah sebagai berikut :

²⁴ Wawancara, Kyai Tobagus Mansyur, *Pengasuh Pondok Pesantren Luhur Dondong Mangkang* Ngaliyan Kota Semarang pada hari Jum'at 13 Juni 2025, pukul 09.00.

- a. Sebelah Barat : Kelurahan Kemantren
- b. Sebelah Timur : Sungai Mangkang Wetan
- c. Sebelah Selatan : Dukuh
- d. Sebelah Utara : Jalan Raya Semarang-Kendal.

4. Struktur Organisasi Makam Kyai Syafii Pijoronegoro di kompleks Pondok Pesantren Luhur Dondong Mangkang

Berdasarkan Keluarga dan Nahdatul Ulama dari catatan silsilah dan hereditas pengasuh Pondok pesantren Luhur Dondong, Pengelola Makam.

Struktur Organisasi di Makam Kyai Syafii Pijoronegoro yaitu :

1. Ketua / Pelindung

Bapak Priyo Wibisono & Kyai Tobagus Mansur

2. Sekretaris 1 dan Sekretaris 2 :

Bapak Haffidz dan Bapak Kiswo

3. Bendahara :

Bapak Andi Muryanto

4. Seksi Keamanan 1 dan Keamanan 2 :

Bapak Agus dan Bapak Nugroho.

5. Kebersihan :

Bapak Arifin.

6. Seksi Pembangunan :

Bapak Sudarwanto.

7. Seksi Humas :

Bapak Sarmin, Bapak Mustakim, dan Bapak Eko Supriyanti.

Adapun tugas-tugas pengurus di dalam struktur makam Kyai Syafii Pijoronegoro adalah sebagai berikut :

1) Pengasuh / Ketua

- a. Tugas Ketua yaitu sebagai pemimpin organisasi merencanakan kegiatan yang akan dilakukan, melakukan kegiatan organisasi untuk membagi tugas, tanggungjawab dan wewenang kepada bawahan serta mengontrol atau

mengawasi kegiatan dan meminta laporan laporan tentang kegiatan, selain itu juga mengordinasikan setiap kegiatan kepada masing-masing seksi.

- b. Bertanggungjawab atas setiap kegiatan yang sudah di rencanakan.
- c. Menyetujui segala keputusan rapat.
- d. Memberi saran dan teguran kepada seksi-seksi anggota apa bila saat melaksanakan tugas tidak sesuai rencana dan di beri teguran jika tidak menjalankan tugas nya.

2) Sekertaris

- a. Membuat laporan-laporan pertanggungjawaban kepanitian. kegiatan
- b. Membuat surat-surat yang di perlukan guna untuk menunjang agenda kegiatan.
- c. Melakukan pencatatan yang di perlukan dari ketua.
- d. Struktur kepengurusan yang ada di makam Kyai Syafii Pijoronegoro.

3) Bendahara

- a. Membuat hasil laporan pertanggung jawaban keuangan.
- b. Meminta persetujuan kepada pengurus dan ketua sebelum mengeluarkan uang.
- c. Membukukan penerimaan uang dan pengeluaran serta mencatat tanggal kapan uang itu masuk ataupun keluar dan beserta anggaran jumlah dana dan kegunaan uang tersebut.

4) Anggota

- a. Menjaga ketertiban peziarah.
- b. Setiap anggota melakukan pengamanan di sekitar lokasi makam .
- c. Membersihkan kompleks area makam .
- d. Membersihkan tempat berziarah dan menjaga kebersihan di lingkungan sekitar makam.

5. Sarana dan Prasarana

Dimana semasa KH. Syafii Pijoronegoro hidup sudah banyak para pengunjung yang datang dari berbagai daerah untuk meminta karomah dari beliau, hingga Kyai Syafii Pijoronegoro wafat dari para peziarah terus saja berdatangan ke makam Mbah Kyai Syafii Pijoronegoro bukan hanya dari warga sekitar tetapi para peziarah dari berbagai kalangan juga banyak yang terus datang. Saat ini sarana dan prasaran di makam Kyai Syafii Pijoronegoro sudah mulai berkembang dimana diantaranya yaitu :

- a. Fasilitas yang ada di Makam Kyai Syafii Pijoronegoro
 1. Adanya Masjid di Makam Kyai Syafii Pijoronegoro
 2. Kompleks A dan Kompleks B
 3. Adanya Lahan Parkir yang luas
 4. Tempat Aula untuk peziarah
 5. Toilet dan Kamar Mandi
 6. Tempat Wudhu
- b. Tata Tertib di makam Kyai Nur Muhammad
 1. Para peziarah diwajibkan menjaga barang pribadi.
 2. Menjaga keamanan dan kebersihan.
 3. Untuk para peziarah mewajibkan di non aktifkan Hp nya
- c. Kegiatan ekonomi yang ada di makam Kyai Syafii Pijoronegoro
 1. Toko oleh-oleh (tempat oleh-oleh ini bertujuan untuk para peziarah yang ingin atau membeli oleh-oleh selepas dari makam)
 2. Pedagang kaki lima yang menjual aneka makanan ringan dan minuman.
 3. Menyediakan juga toko aksesoris, buku dan al-kitab.

6. Kegiatan Di Makam Kyai Syafii Pijoronegoro

a. Kegiatan Harian

Aktivitas rutin yang berlangsung di kawasan makam Kyai Syafii Pijoronegoro difokuskan pada pelayanan terhadap para peziarah yang datang berkunjung. Pelayanan tersebut mencakup

pendampingan kepada para tamu ziarah, seperti mengarahkan mereka untuk mengisi daftar tamu sebagai bentuk pencatatan kunjungan. Selain itu, para peziarah juga disambut secara hangat dengan suguhan minuman ataupun hidangan ringan sebagai bentuk penghormatan dan keramahan dari pihak pengelola.

b. Kegiatan Mingguan

Kegiatan mingguan di makam Kyai Syafii Pijoronegoro yaitu kegiatan dzibaan, kegiatan dzibaan ini kegiatan paling aktif yang diadakan setiap seminggu sekali di makam Kyai Syafii Pijoronegoro. Kegiatan dzibaan ini di mulai sehabis isya dan di pimpin langsung oleh ketua juru kunci makam yaitu Bapak Ust. M. Noer Jadid, kegiatan ini diadakan di sebelah makam Kyai Syafii Pijoronegoro, agenda dzibaan ini pun juga ramai sekali di datangi para peziarah yang berdatangan dari kalangan bapak-bapak, ibu-ibu dan anak-anak.

c. Kegiatan Bulanan

Adapun Kegiatan bulanan di Makam Kyai Syafii Pijoronegoro yaitu Pengajian dan Isitghosah tiap Malam Jumat Legi yang diisi dengan pengajian, pembacaan tahlil/istighosah, dan doa bersama masyarakat sekitar. Selain itu, setiap 3 bulan sekali juga diadakan Rapat pengurus besar melibatkan kepengurusan yayasan (dewan pelindung, pembina, pengawas, ketua, sekretaris, bendahara, dll) untuk evaluasi dan penyesuaian program.

d. Kegiatan tahunan yang di adakan di makam Syafii Pijoronegoro.

Khoul akbar ini di lakukan untuk memperingati wafat nya KH. Syafii Pijoronegoro setiap awal bulan syawal minggu pertama atau kedua di bulan Syawal setiap tahun nya. Tempat pelaksanaan acara khoul Kyai Syafii Pijoronegoro yaitu di sebelah masjid hingga melebar ke area jalanan, dikarenakan masjid masih dalam tahap proses pembangunan. Acara khoul ini sangat ramai dikunjungi oleh berbagai kalangan. Dari anak anak hingga lansia, karena banyak nya

pengunjung yang datang mengakibatkan keramaian yang sangat banyak di area sekitar khoul bahkan area sekitar makam, akses jalan menuju makam pun juga penuh dengan keramaian para pengunjung, hingga untuk akses menuju parkir sangat membludak yang menyebabkan mobil atau bus parkir di pinggir rumah warga yang mengakibatkan kemacetan. Bahkan sebelum acara khoul di mulai para pengunjung yang tempat tinggal nya di luar daerah pun datang lebih awal sehingga para pengunjung sampai ada yang menginap di aula yang telah disediakan khusus bagi para pengunjung yang rumah nya di luar daerah. Kegiatan Khoul Kyai Syafii Pijoronegoro yakni di pimpin oleh Kyai yang keturunan langsung dengan KH. Syafii Pijoronegoro (Bapak Kyai Tobagus Mansur) merupakan keturunan langsung oleh KH. Syafii Pijoronegoro, pemuka agama dan juga para Habib dengan agenda rangkaianannya dimulai pada pagi hari yaitu di mulai dengan do'a bersama kemudian dilanjutkan pada siang hari nya yaitu meliputi pembacaan tahlil dan dzikir, pembacaan maulid, sambutan dari juru kunci pengelola makam dan ditutup dengan do'a bersama.²⁵

B. Strategi Pengembangan Makam Kyai Syafii Pijoronegoro

1. Pengembangan Fasilitas

Fasilitas merupakan salah satu aspek yang penting, karena dengan adanya fasilitas memadai akan membuat wisatawan menjadi tertarik dan nyaman ketika berkunjung. Program ini dibuat dengan tujuan untuk memajukan objek wisata dalam jangka waktu panjang. Fasilitas yang dikembangkan atau direnovasi pada objek wisata religi Makam Kyai Syafii Pijironegoro meliputi:

a. Masjid Makam Kyai Syafii Pijoronegoro

²⁵ Wawancara, Kyai Tobagus Mansyur, *Pengasuh Pondok Pesantren Luhur Dondong Mangkang* Ngaliyan Kota Semarang pada hari Jum'at 13 Juni 2025, pukul 09.00.

Masjid memiliki banyak fungsi bagi umat Islam, salah satunya sebagai tempat melaksanakan ibadah. Bagian masjid yang direnovasi yaitu bagian serambi dengan mengecat ulang dan mengganti tiang bangunan dari kayu. Fungsi utama serambi yaitu digunakan sebagai tempat rapat ketika akan ada acara keagamaan seperti haul, suronan, dan tempat istirahat bagi peziarah Makam Kyai Syafii Pijoronegoro.

b. Tempat Parkir

Dalam rangka meningkatkan sistem keamanan di area wisata religi, pengelola menyediakan lahan parkir yang diawasi secara intensif oleh sejumlah petugas parkir. Kehadiran petugas ini bertujuan untuk memberikan rasa aman kepada para peziarah terhadap kemungkinan terjadinya tindak kriminalitas, seperti pencurian kendaraan bermotor, kehilangan helm, maupun kerusakan pada kendaraan akibat ulah individu yang tidak bertanggung jawab.

Sebelum tersedianya lahan parkir yang baru dan lebih representatif, lokasi parkir sebelumnya masih memanfaatkan area depan serambi masjid yang luasnya terbatas. Namun, seiring dengan meningkatnya jumlah kunjungan peziarah dari berbagai daerah, yang menggunakan kendaraan pribadi roda dua, roda empat, bahkan bus berukuran besar, maka kapasitas parkir yang tersedia menjadi tidak mencukupi lagi. Oleh karena itu, penataan dan perluasan lahan parkir menjadi langkah penting guna mendukung kenyamanan dan kelancaran aktivitas berziarah, sekaligus menghindari kemacetan serta risiko keamanan lainnya.

c. Makam Kyai Syafii Pijoronegoro

Makam dipahami sebagai tempat peristirahatan terakhir bagi seseorang yang telah meninggal dunia, yang secara fisik menjadi lokasi kediaman terakhir jasad manusia. Dalam konteks budaya Jawa, makam tidak hanya dimaknai secara fisik semata, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai kesakralan dan spiritualitas yang tinggi.

Makam dianggap sebagai tempat yang dihormati, bahkan disakralkan karena diyakini memiliki hubungan dengan dimensi transenden, terutama jika yang dimakamkan adalah tokoh yang berpengaruh secara agama maupun sosial.

Secara etimologis, dalam bahasa Arab, istilah *maqām* merujuk pada makna tempat, kedudukan, atau tingkatan spiritual. Sementara itu, istilah yang secara spesifik menunjuk pada tempat dikuburkannya jenazah adalah *qabr*, yang dalam dialek Jawa kemudian dikenal dengan istilah *kubur* atau secara umum disebut sebagai *kuburan*. Perbedaan istilah ini mencerminkan adanya dimensi makna yang tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga kultural dan spiritual.

Salah satu makam yang memiliki nilai historis dan religius tinggi adalah Makam Kyai Syafi'i Pijoro Negoro, yang terletak di lingkungan Pondok Pesantren Luhur Dondong, Kelurahan Wonosari, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang. Makam ini merupakan tempat persemayaman terakhir dari seorang ulama besar yang dikenal karena kharismanya dan kontribusinya dalam dakwah Islam, khususnya dalam penyebaran ajaran Islam di wilayah barat Kota Semarang. Keberadaan makam ini tidak hanya menjadi tempat ziarah spiritual, tetapi juga memiliki nilai budaya dan sejarah yang penting bagi masyarakat setempat.

Bangunan makam berada di area yang tenang dan sejuk, dikelilingi oleh nuansa religius khas pesantren. Secara fisik, makam telah direnovasi menjadi lebih tertata dengan pagar tembok permanen, atap pelindung, serta akses jalan yang mulai diperkeras. Di sekitar makam terdapat fasilitas sederhana seperti toilet, tempat wudhu, serta tempat duduk bagi peziarah.

Makam ini ramai dikunjungi pada waktu-waktu tertentu seperti malam Jumat Legi dan khususnya saat peringatan haul yang diadakan setiap bulan Suro dalam penanggalan Jawa/Islam. Tradisi-

tradisi seperti tabur bunga, nginang, dan tahlilan menjadi bagian dari daya tarik spiritual dan budaya yang khas.

Selain berfungsi sebagai tempat ziarah, lokasi ini juga memiliki nilai historis dan edukatif karena terintegrasi dengan lingkungan pesantren. Makam Kyai Syafi'i menjadi simbol spiritual yang menghidupkan tradisi Islam lokal dan memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata religi berbasis budaya dan masyarakat.

2. Pengembangan Ekonomi Kreatif & UMKM

Inisiatif pembangunan pusat oleh-oleh dirancang agar terintegrasi dalam satu kawasan dengan area parkir, sehingga menciptakan ruang fungsional yang saling mendukung antara aktivitas perdagangan dan fasilitas transportasi wisata. Pusat oleh-oleh ini dirancang untuk menampung para pelaku usaha lokal, khususnya warga di sekitar kawasan Makam Kyai Syafi'i Pijoronegoro, yang menjajakan aneka produk makanan dan cendera mata. Produk-produk yang ditawarkan mencakup makanan khas Kabupaten Grobogan, seperti nasi pagar, berbagai olahan jagung geprek, serta souvenir yang merepresentasikan identitas budaya dan nilai-nilai spiritual dari objek wisata religi tersebut.

Sejalan dengan pengembangan destinasi wisata, pemerintah daerah juga menginisiasi program pemberdayaan masyarakat melalui sektor ekonomi kreatif. Program ini mendorong partisipasi aktif warga sebagai pelaku usaha mikro dan informal, sehingga menciptakan ekosistem ekonomi lokal yang produktif dan berkelanjutan. Keberadaan pusat oleh-oleh serta penataan lahan parkir turut membuka peluang kerja baru bagi masyarakat, baik sebagai pedagang makanan dan cendera mata, maupun sebagai penyedia jasa transportasi lokal seperti tukang ojek yang melayani rute dari area parkir menuju kompleks makam.

Secara tidak langsung, kegiatan ekonomi tersebut memberi kontribusi positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat. Warga yang terlibat dalam program ini dapat memperoleh tambahan penghasilan yang signifikan, sekaligus memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga mereka melalui pemanfaatan potensi lokal yang dimiliki kawasan wisata religi.

BAB IV

POTENSI WISATA RELIGI MAKAM KYAI SYAFII PIJORONEGORO DIKOMPLEKS PONDOK PESANTREN LUHUR DONDONG WONOSARI KOTA SEMARANG

A. Analisis Potensi Daya Tarik Wisata Religi Makam Kyai Syafi’I Pijoronegoro

Pada bab ini, penulis akan melakukan analisis terhadap hasil-hasil temuan yang telah dipaparkan secara sistematis pada bab sebelumnya. Fokus analisis ini adalah pada objek wisata religi, yakni suatu bentuk destinasi wisata yang berkaitan erat dengan tempat-tempat yang memiliki nilai spiritual, historis, maupun simbolik dalam kehidupan masyarakat. Objek wisata religi mencakup lokasi-lokasi yang dianggap sakral, seperti makam para wali, tokoh masyarakat yang dihormati, ulama besar, situs keramat, hingga peninggalan sejarah yang memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai keagamaan.

Wisata religi pada dasarnya merupakan aktivitas perjalanan menuju tempat-tempat yang dipandang memiliki makna mendalam bagi umat beragama tertentu. Makna tersebut bisa muncul dari aspek historis, mitologis, maupun cerita-cerita legenda yang berkembang secara turun-temurun di tengah masyarakat. Aktivitas wisata ini biasanya dilakukan oleh para peziarah dengan tujuan untuk memperoleh keberkahan, pelajaran hidup (ibrah), dan pemahaman spiritual yang lebih tinggi. Namun demikian, tidak sedikit pula wisatawan yang datang dengan harapan memperoleh restu, kekuatan batin, keteguhan iman, atau bahkan pengasihan dari tokoh yang dimakamkan di tempat tersebut.

Di sisi lain, sebagian pengunjung juga menjadikan wisata religi sebagai sarana untuk mendoakan leluhur, memperdalam pemahaman keagamaan, serta menambah wawasan mengenai latar belakang sejarah dan budaya dari objek wisata yang dikunjungi. Oleh karena itu, wisata religi

tidak hanya menjadi aktivitas ritual dan spiritual, tetapi juga memiliki dimensi edukatif dan kultural yang memperkaya pengalaman wisatawan.²⁶

Objek wisata memerlukan pengembangan agar tetap unggul dalam jangka waktu panjang. Pengembangan pariwisata merupakan suatu proses untuk meningkatkan kualitas daya tarik wisata dengan tujuan untuk menyesuaikan maupun mengevaluasi suatu kualitas wisata agar wisata tersebut bisa tetap eksis atau menjadi lebih baik dari sebelumnya.²⁷ Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi penulis tentunya selaras dengan apa yang disampaikan Kyai Tobagus Mansur selaku pengelola wisata makam Kyai Syafii Pijoronegoro bahwa, kawasan ini memiliki potensi wisata yang perlu dikembangkan pihak pemerintah sebagai salah satu wisata religi yang ada di Kota Semarang. Potensi wisata ini dapat dikembangkan dengan menggunakan konsep 4A (*attraction, amenity, accessibility, ancillary*) yaitu:

1. Attraction (daya tarik)

Attraction merupakan komponen utama yang berperan dalam menarik perhatian dan minat wisatawan untuk datang ke suatu destinasi. Atraksi ini menjadi daya pikat yang mampu membangkitkan motivasi seseorang untuk melakukan kunjungan, baik karena alasan hiburan, pendidikan, maupun pengalaman spiritual atau budaya. Setiap destinasi wisata pada dasarnya memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri yang

²⁶ Ratu Maesaroh, Dampak Citra Destinasi, Kualitas Pelayanan, Dan Harapan Wisatawan Wisata Ziarah Banten Lama Terhadap Kepuasan Wisatawan, (Bogor: Guepedia, 2019), hlm. 10

²⁷ Aulia Basundhari Widyaningsih, Dkk, Kesesuaian Pengembangan Kawasan Wisata Lereng Pegunungan Terhadap Konsep Community Based Tourism (Kawasan Wisata Di Kecamatan Ngargoyoso, Karanganyar), (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), hlm. 21

membedakannya dari tempat lain, sehingga menjadikannya menarik di mata pengunjung.

Keunikan tersebut dapat tercermin dari berbagai aspek, seperti keindahan panorama alam, nilai-nilai sejarah yang melekat pada lokasi tersebut, keunikan arsitektur atau bangunan di dalamnya, serta kekayaan budaya lokal yang ditampilkan. Oleh karena itu, suatu destinasi wisata harus memiliki potensi khusus yang dapat digali dan dikembangkan agar mampu menjadi alasan kuat bagi wisatawan untuk berkunjung. Potensi inilah yang menjadi landasan dalam proses pengelolaan dan pengembangan objek wisata agar memiliki daya saing serta keberlanjutan di tengah persaingan industri pariwisata.

Maka dari itu sebuah objek wisata harus memiliki ciri potensi untuk bisa dikembangkan yang nantinya akan menjadi alasan untuk dikunjungi oleh wisatawan. Attraction ini dibagi menjadi :

a. Daya Tarik Sejarah dan Budaya

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dan juga hasil wawancara dengan Tubagus Mansur selaku pengelola wisata. Kawasan wisata ini memiliki beberapa daya tarik yang dapat digali potensinya untuk dikembangkan. Seperti budaya yang menjadi kepercayaan yaitu nginang dan tabur bunga yang dilakukan pada malam jumat legi sebagai Simbol Doa, Cinta dan Pengharapan. Selain itu juga sejarah yang beredar mengenai Makam Kyai Syafii Pijoronegoro juga perlu dikembangkan dan diperjelas agar masyarakat bisa mendapat pengetahuan baru mengenai sejarah dan juga dapat menarik wisatawan untuk datang berkunjung. Menurut Tobagus Mansur selaku pengelola wisata ini dan selaku juru kunci juga menyampaikan hal yang sama bahwa Kyai Syafii Pijoronegoro

adalah Guru dari Mbah Soleh Darat yang banyak dikunjungi peziarah karna menyebarkan agama islam.

b. Site Atraction

Merupakan atraksi tempat, seperti tempat yang memiliki sejarah atau pemandangan yang menarik. Meliputi : Makam dan sejarah Kyai Syafii Pijoronegoro, Pemandangan alam. Adanya potensi wisata tersebut wisata ini layak untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata yang populer di kawasan Kota Semarang.

c. Event Attractions

Merupakan kejadian atau peristiwa yang ada pada objek wisata bisa berupa tradisi, pameran, dan festival. Objek wisata religi Makam Kyai Syafii Pijoronegoro juga terdapat atraksi yang menjadi tradisi pada moment tertentu. Seperti yang disampaikan Tobagus Mansur terdapat tradisi Ritual Selapanan 35 hari masyarakat dan santri melakukan bersih-bersih makam, dari dedaunan, batu nisan, dan halaman sekitar. Kemudian ada Tirakatan Menjelang Haul biasanya dibulan syawal oleh warga, santri dan terutama keturunan spiritual Kyai Syafi'i. Tirakatan berupa puasa mutih, mujahadah dan doa malam di sekitar makam. Ritual ini bersifat personal, spiritual dan menjadi bagian dari cara masyarakat mempererat hubungan batin dengan leluhur dan sang pencipta.

2. Accessibility

Accessibility dapat diartikan sebagai ketersediaan sarana dan prasarana yang memungkinkan wisatawan untuk mencapai suatu destinasi wisata, termasuk desa wisata. Unsur-unsur yang termasuk dalam aksesibilitas mencakup berbagai aspek fisik dan informasi, seperti keberadaan rambu atau petunjuk arah yang

jelas, kondisi infrastruktur jalan yang layak dan aman untuk dilalui, serta jenis dan ketersediaan moda transportasi yang dapat digunakan oleh pengunjung untuk menuju lokasi wisata.

Lebih lanjut, aksesibilitas juga mencerminkan tingkat kemudahan mobilitas wisatawan dalam menjangkau objek wisata dari satu wilayah ke wilayah lain. Hal ini mencakup tidak hanya aspek teknis seperti kualitas jalan dan sarana transportasi, tetapi juga efisiensi waktu dan kenyamanan dalam proses perjalanan. Oleh karena itu, aksesibilitas menjadi salah satu faktor kunci dalam pengembangan pariwisata karena menentukan sejauh mana destinasi dapat diakses secara luas oleh berbagai kalangan pengunjung.²⁸

Menurut Direktorat Jendral Pariwisata Republik Indonesia, akses ini merupakan kemudahan dalam mendatangi wisata atau mencapai wisata dan tersedianya transportasi yang mudah dan nyaman.

Aksesibilitas menuju Makam Kyai Syafii Pijoronegoro yang terletak dikawasan Pondok Pesantren Luhur Dondong, Mangkang, Semarang, tergolong cukup baik dan strategis. Dikarenakan makam Kyai Syafii dekat dengan Jalan Pantura (Mangkang-Kendal). Bisa di akses dari Jalan Walisongo, kemudian masuk arah kelurahan Wonosari- Dondong. Jarak dari Terminal Mangkang sekitar 10-15 menit menggunakan roda dua atau empat.

Untuk kendaraan pribadi sangatlah mudah diakses motor dan mobil. Namun, akses jalan masuk kampung cukup sempit, hanya bisa dilalui satu mobil dalam satu arah ramai. Untuk kendaraan

²⁸ Istijabatul Aliyah, Dkk, Desa Wisata Berwawasan Ekobudaya Kawasan Wisata Industri Lurik, (Yayasan Kita Menulis: Yogyakarta, 2020), hlm. 31

Umum, seperti angkutan atau mikrobis hanya bisa sampai di Jalan Pantura.

3. Amenity

Amenitas merupakan salah satu unsur penting yang sangat menentukan kenyamanan dan kelancaran aktivitas wisata seseorang atau sekelompok wisatawan saat mengunjungi suatu destinasi. Dalam konteks kepariwisataan, amenitas dapat dipahami sebagai segala bentuk fasilitas penunjang yang disediakan guna memenuhi kebutuhan dasar maupun tambahan para pengunjung selama mereka berada di lokasi wisata. Keberadaan amenitas bukan hanya sekadar pelengkap, tetapi menjadi bagian esensial yang memengaruhi tingkat kepuasan dan kualitas pengalaman wisatawan.

Amenitas yang dimaksud mencakup berbagai fasilitas umum yang harus tersedia dan mudah diakses oleh pengunjung. Di antaranya adalah tersedianya toilet atau kamar mandi umum yang bersih dan layak pakai, tempat ibadah seperti masjid untuk memenuhi kebutuhan spiritual wisatawan Muslim, area parkir yang memadai untuk kendaraan pribadi maupun umum, serta tempat wudhu yang memfasilitasi kegiatan ibadah dengan lebih nyaman. Kehadiran amenitas-amenitas tersebut menunjukkan kesiapan suatu destinasi dalam menerima kunjungan wisatawan dan mencerminkan profesionalisme pengelola dalam memberikan pelayanan yang optimal.

Kawasan Makam Kyai Syafii Pijoronegoro telah tersedia fasilitas yang dibutuhkan oleh wisatawan. Sarana berupa sarana penunjang, sarana peribadatan, sarana penjualan, sarana sanitasi telah tersedia namun kurang lengkap seperti sarana akomodasi merupakan bangunan yang didirikan secara komersial seperti homestay atau penginapan.

- a) Sarana penunjang yaitu, toilet, tempat parkir, juru kunci, dan Gazebo dengan kondisi yang cukup baik dan pemberian informasi yang baik, akan tetapi untuk toiletnya sederhana dan terbatas terletak di area pondok atau rumah warga sekitar makam.
- b) Sarana peribadatan yaitu, mushola dan makam. Berdasarkan hasil observasi sarana penunjang ini sudah sangat baik dikarenakan makam sudah habis di renovasi secara total, membongkar bangunan awal makam yang kurang, menjadi lebih baik. Untuk tempat peribadatan Masjid sangat layak, dengan bangunan permanen, lantai keramik, ber dinding tembok, beratap genteng dan berkapasitas lebih dari 100 orang. Kebersihan masjid juga sangat terjaga oleh santri dan pengurus pondok. Fasilitas yang tersedia dalam masjid juga baik. Tersedia mimbar, Al-Quran, Karpet, Pengeras Suara, Tempat Wudhu, kipas angin yang cukup.
- c) Sarana penjualan yaitu, warkop, penjual asongan, warung makan. Berdasarkan hasil observasi untuk para pedagang di kawasan tersebut cukup ramah, dan juga memberikan informasi mengenai wisata Makam Kyai Syafii Pijoronegoro.
- d) Sarana sanitasi yaitu, pembuangan sampah, air bersih dan juga pembuangan limbah air. Berdasarkan hasil observasi untuk sarana sanitasi sudah sangat baik, sudah ada tong sampah di setiap sudut dan air bersih.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tubagus Mansur selaku pengelola menyampaikan kekurangan yang ada di wisata ini adalah akomodasi seperti penginapan (observasi, 5 April 2022).

B. Analisis Implementasi Strategi Pengembangan Wisata Religi Pada Makam Kyai Syafi'i Pijoronegoro di Komplek Pondok Pesantren Luhur Dondong Wonosari Kota Semarang

Dalam merumuskan strategi pengembangan yang efektif, penulis menggunakan pendekatan analisis SWOT sebagai alat untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai arah dan langkah strategis yang tepat guna mencapai tujuan pengembangan objek wisata religi di Makam Kyai Syafi'i Pijoronegoro. Melalui pendekatan ini, dilakukan kajian terhadap berbagai upaya maupun taktik alternatif yang dapat diterapkan dalam proses pengelolaan dan pengembangan destinasi tersebut. Analisis SWOT memungkinkan penulis untuk mengidentifikasi dan memetakan faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta eksternal (peluang dan ancaman) yang memiliki pengaruh signifikan dalam menentukan keberhasilan strategi pengembangan wisata religi di kawasan penelitian. Analisis SWOT pada Makam Kyai Syafii Pijoronegoro sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam lingkungan pariwisata yaitu dalam Makam Kyai Syafii Pijoronegoro.

a. *Strength*

- 1) Makam Kyai Syafii Pijoronegoro memiliki potensi cagar budaya dan tradisi yang masih ada sampai saat ini.
- 2) Adanya Pondok Pesantren di area makam sehingga menambah nilai edukatif dan keagamaan
- 3) Memungkinkan kegiatan religi dan pendidikan berjalan beriringan
- 4) Lokasi objek wisata Makam Kyai Syafii Pijoronegoro strategis.
- 5) Tidak ada biaya masuk objek wisata.

b. *Weakness*

- 1) Tidak ada sosial media khusus yang mempromosikan objek wisata dan dokumentasi sejarah
- 2) Sruktur pengelola kurang terperinci dan profesional
- 3) Akses jalan kampung sempit

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang asalnya dari luar objek wisata Makam Kyai Syafii Pijoronegoro.

a. Opportunities

- 1) Peningkatan tren wisata religi di Indonesia membuat masyarakat ingin berziarah wali atau kyai sepuh
- 2) Dukungan pemerintah terhadap UMKM dan ekonomi kreatif,
- 3) Potensi kerjasama dengan instansi keagamaan dan pariwisata seperti Kemenag, Dinas Pariwisata, UIN Walisongo, dan lembaga Pesantren.
- 4) Media digital sebagai sarana promosi, bisa dibuatkan website, dokumenter, medsos untuk promosi.

b. Threats

- 1) Modernisasi yang bisa menggerus tradisi lokal apabila tidak bijak dalam mengelola bisa membuat hilang tradisi.
- 2) Persaingan dengan destinasi religi besar lainnya misalnya seperti Makam Sunan Kalijaga.
- 3) Ketergantungan pada moment Haul saja, jika tidak dikembangkan secara destinasi harian, maka akan ramai pengunjung setahun sekali.

Table Matriks Analisis pendukung dan penghambat

Internal	<u>STRENGTH (S)</u> - Adanya Pondok Pesantren di area makam sehingga menambah nilai edukatif dan keagamaan - Memungkinkan kegiatan religi dan pendidikan berjalan beriringan - Lokasi objek wisata Makam Kyai Syafii Pijoronegoro strategis	<u>WEAKNESS (W)</u> - Tidak ada sosial media khusus yang mempromosikan objek wisata dan dokumentasi sejarah - Sruktur pengelola kurang terperinci dan profesional - Akses jalan kampung sempit
Eksternal		
<u>OPPORTUNITY (O)</u> - Peningkatan tren wisata religi di Indonesia - Dukungan pemerintah terhadap UMKM dan ekonomi kreatif - Potensi kerjasama dengan instansi keagamaan dan pariwisata - Media digital sebagai sarana promosi	<u>Strategi SO</u> - Pengembangan branding wisata religi berbasis pesantren dan haul - Promosi lewat Media Sosial dan video Dokumenter - Libatkan UMKM lokal saat Haul untuk mendukung ekonomi kreatif	<u>Strategi WO</u> - Usulkan pembangunan fasilitas ke Dinas Pariwisata atau CSR - Dokumentasikan sejarah Kyai Syafi’I dalam bentuk digital - Jalin kerjasama dengan kampus dan komunitas
<u>THREATS (T)</u> - Modernisasi yang bisa menggerus tradisi lokal - Persaingan dengan destinasi religi besar lainnya - Ketergantungan pada moment Haul	<u>Strategi ST</u> - Tampilkan keunikan tradisi nginang, yasinan jumat legi - Libatkan pondok sebaga pusat edukasi peziarah - Jadikan tradisi lokal untuk pembeda	<u>Strategi WT</u> - Bentuk tim pengelola lokal dari RW, Santri, dan Tokoh Agama - Jadwalkan ziarah mingguan dan bulanan agar tidak hanya ramai saat haul

Dalam mengembangkan wisata, strategi pengelola yaitu dengan membuat program yang bertujuan untuk menjadikan objek wisata menjadi

lebih unggul, maju dalam jangka panjang. Pengelola makam Kyai Syafi'i Pijoronegoro memiliki 4 program untuk mengembangkan objek wisata yaitu:

1. Program Pengembangan Fasilitas Masjid

Pengembangan Masjid Ad-Dra di kompleks Makam Kyai Syafi'i Pijoro Negoro menunjukkan transformasi penting dalam upaya mewujudkan kawasan makam sebagai pusat wisata religi yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga edukatif, spiritual, dan sosial. Masjid yang semula hanya berfungsi sebagai tempat ibadah terbatas kini mulai berkembang menjadi simpul utama kegiatan keagamaan baik untuk santri pondok maupun masyarakat dan peziarah dari luar daerah.

Secara fisik, perbaikan infrastruktur seperti perbaikan atap, lantai, tempat wudhu, dan sistem pencahayaan menunjukkan komitmen komunitas lokal dalam menciptakan ruang ibadah yang nyaman dan bersih. Hal ini selaras dengan kebutuhan wisatawan religi yang kini lebih memperhatikan fasilitas spiritual dalam kunjungannya. Di sisi lain, peran sosial mushola juga meningkat melalui berbagai kegiatan keagamaan harian seperti pengajian, tahlilan, dan shalat berjamaah yang secara tidak langsung membentuk atmosfer religius yang kuat dan menjadi daya tarik tambahan bagi pengunjung.

Dari perspektif manajemen dakwah, mushola ini memiliki potensi untuk dijadikan sebagai center of religious service, yakni pusat pelayanan spiritual yang mendampingi aktivitas ziarah. Apabila dikembangkan lebih lanjut, Masjid Ad-Dra dapat berfungsi sebagai ruang pembinaan keagamaan terpadu, pos informasi religi, tempat penyambutan tamu haul, hingga forum kajian sejarah Islam lokal berbasis ulama-ulama terdahulu seperti Kyai Syafi'i.

Selain mendukung pelestarian nilai-nilai Islam tradisional, pengembangan Masjid ini juga berkontribusi terhadap pemberdayaan masyarakat sekitar, baik secara langsung melalui peningkatan kegiatan keagamaan, maupun secara tidak langsung melalui aktivitas sosial-

ekonomi yang menyertai penyelenggaraan haul atau kegiatan keagamaan lainnya. Oleh karena itu, Masjid Ad-Dra tidak hanya menjadi pelengkap fasilitas makam, melainkan justru berperan strategis sebagai pusat spiritualisasi kawasan, sekaligus sarana integrasi antara nilai dakwah, pelestarian budaya lokal, dan pengembangan wisata religi berkelanjutan.

2. Program Pengembangan Tempat Parkir

Tempat parkir di kompleks Makam Kyai Syafi'i memegang peranan penting dalam mendukung keberlangsungan kegiatan wisata religi, terutama pada momen haul dan ziarah besar. Meskipun saat ini masih bersifat sementara dan insidental, pengembangan parkir secara terencana akan memberikan dampak positif tidak hanya bagi kenyamanan pengunjung, tetapi juga bagi tata kelola kawasan wisata religi secara keseluruhan. Parkir yang representatif dapat meningkatkan citra makam sebagai destinasi spiritual yang tertib, ramah pengunjung, serta mampu memberdayakan masyarakat lokal secara ekonomi dan sosial.

3. Program Pengembangan Makam

Sebelum dilakukan renovasi, Makam Kyai Syafi'i Pijoro Negoro berada dalam kondisi yang sangat sederhana dan belum menunjukkan ciri sebagai destinasi wisata religi yang dikelola secara optimal. Lingkungan fisik makam ditandai dengan bangunan yang seadanya; pagar pembatas masih terbuat dari bahan alami atau dinding lama yang sudah mulai rapuh, serta atap pelindung yang tidak memadai. Area sekitar makam juga belum memiliki fasilitas dasar seperti toilet umum, tempat wudhu yang layak, maupun tempat duduk atau ruang tunggu bagi para peziarah. Kondisi ini mencerminkan bahwa fungsi makam masih bersifat internal dan terbatas pada kalangan santri serta masyarakat sekitar, tanpa orientasi pengembangan ke arah ziarah religi yang lebih luas.

Akses menuju lokasi makam juga menjadi kendala serius. Jalan menuju situs makam sempit dan tidak beraspal secara menyeluruh. Pada musim hujan, medan menuju area makam menjadi licin dan sulit dilalui kendaraan, terlebih bagi peziarah dari luar daerah. Hal ini menyebabkan kunjungan hanya ramai pada saat momentum tertentu seperti haul tahunan, sementara di luar itu aktivitas ziarah berlangsung secara terbatas dan bersifat personal. Kurangnya infrastruktur penunjang ini berdampak langsung pada minat kunjungan dan kenyamanan peziarah, yang pada akhirnya menghambat potensi pengembangan wisata religi berbasis masyarakat.

Selain itu, sebelum renovasi dilakukan, pengelolaan makam belum terbentuk secara terstruktur. Tidak terdapat tim pengelola khusus yang menangani kegiatan ziarah, pelayanan peziarah, ataupun perawatan makam. Semua kegiatan terutama haul tahunan dilakukan secara insidental oleh panitia lokal, dengan dukungan santri dan tokoh masyarakat, namun tanpa sistem koordinasi yang profesional. Situasi ini juga berdampak pada tidak terkelolanya potensi ekonomi masyarakat sekitar, seperti warung, produk UMKM, maupun oleh-oleh khas haul yang seharusnya dapat diberdayakan untuk menumbuhkan ekonomi lokal.

Namun, setelah dilakukan renovasi secara bertahap, terlihat adanya perubahan signifikan dalam berbagai aspek. Secara fisik, kompleks makam telah dibangun dengan struktur yang lebih representatif. Bangunan makam kini memiliki pagar tembok permanen yang kokoh dan rapi, atap pelindung dari baja ringan, serta adanya ornamen khas Islam tradisional yang menambah kesan religius sekaligus estetis. Fasilitas penunjang juga mulai tersedia, termasuk toilet umum, tempat wudhu yang bersih, dan tempat duduk sederhana yang disediakan untuk pengunjung yang ingin beristirahat. Meski fasilitas ini belum sepenuhnya ideal, namun keberadaannya menunjukkan adanya kesadaran kolektif masyarakat dan pengelola pondok untuk menjadikan

makam sebagai tempat ziarah yang nyaman dan ramah bagi semua kalangan.

Aksesibilitas menuju makam juga mengalami peningkatan. Beberapa ruas jalan telah diperkeras dengan semen dan rabat beton, sehingga kendaraan pribadi dan sepeda motor sudah dapat menjangkau lokasi dengan lebih mudah. Bahkan pada saat haul, disiapkan pula lahan parkir sementara berupa lapangan atau pekarangan warga yang disulap menjadi area parkir umum. Meski belum tersedia parkir permanen, upaya ini cukup efektif untuk mengakomodasi lonjakan pengunjung saat peringatan haul berlangsung.

Dari sisi sosial dan keagamaan, renovasi makam turut mendorong peningkatan kualitas kegiatan keagamaan. Haul tahunan kini lebih terorganisir, dengan jumlah peserta yang terus bertambah dari tahun ke tahun. Selain itu, mulai tumbuh kegiatan tambahan seperti pengajian umum, yasinan rutin, dan kegiatan santri yang terbuka untuk masyarakat. Hal ini memperkuat identitas makam tidak hanya sebagai tempat peristirahatan terakhir seorang ulama, tetapi juga sebagai pusat spiritual dan edukasi Islam yang hidup di tengah masyarakat.

Dampak ekonomi juga mulai terlihat. Dalam setiap acara haul, masyarakat sekitar memanfaatkan momen tersebut dengan membuka warung makan, menjual jajanan tradisional, serta menyediakan cinderamata bertema Islami. Meski UMKM ini belum terbentuk secara resmi dalam satu wadah koperasi, namun geliat ekonomi lokal telah mulai tumbuh. Hal ini memperlihatkan adanya potensi yang dapat dikembangkan lebih lanjut untuk mendorong kemandirian ekonomi masyarakat berbasis wisata religi.

Secara keseluruhan, pasca-renovasi, Makam Kyai Syafi'i Pijoro Ngoro mengalami transformasi yang cukup signifikan dari situs ziarah tradisional yang bersifat tertutup menjadi destinasi wisata religi yang lebih terbuka, terstruktur, dan memiliki daya tarik spiritual, budaya, dan ekonomi. Namun demikian, keberlanjutan pengembangan ini masih

memerlukan dukungan dari berbagai pihak, baik dari unsur pemerintah, akademisi, tokoh agama, maupun masyarakat umum, agar situs ini benar-benar dapat berkembang secara profesional sebagai salah satu ikon wisata religi di Kota Semarang.

4. Program Pengembangan Ekonomi Kreatif dan UMKM

Pengembangan ekonomi kreatif dan UMKM di kawasan Makam Kyai Syafi'i Pijoro Negoro menunjukkan keterkaitan erat antara dimensi keagamaan, sosial, dan ekonomi masyarakat. Kegiatan ziarah dan peringatan haul yang semula hanya berdimensi spiritual kini telah berkembang menjadi peluang ekonomi yang menjanjikan bagi masyarakat lokal. Potensi ini tidak hanya muncul secara alamiah karena adanya konsentrasi massa saat acara keagamaan, tetapi juga karena adanya kebutuhan mendasar dari para peziarah terhadap produk-produk lokal baik bersifat religius maupun konsumtif.

Aktivitas ekonomi kreatif mulai tumbuh secara organik dalam bentuk pedagang musiman yang menjual makanan, minuman, bunga tabur, hingga perlengkapan ibadah. Meskipun sebagian besar masih bersifat tradisional dan belum terorganisir secara profesional, gejala ini mencerminkan adanya basis ekonomi lokal yang bisa dikembangkan lebih lanjut. Dengan dukungan dan fasilitasi dari berbagai pihak—baik pesantren, pemerintah daerah, maupun lembaga sosial—masyarakat dapat diberdayakan untuk memproduksi dan memasarkan produk khas lokal yang memiliki nilai tambah, identitas religius, dan kemasan modern.

Pusat oleh-oleh yang ideal di kawasan makam tidak hanya menjadi ruang jual beli semata, tetapi juga sebagai simbol ekonomi spiritual. Produk seperti madu herbal pesantren, tasbih kayu lokal, rempah-rempah, serta makanan tradisional khas kampung dapat dikemas sebagai oleh-oleh religi yang memiliki cerita dan nilai budaya. Hal ini akan memperkuat ikatan emosional peziarah terhadap makam, sekaligus

meningkatkan pendapatan masyarakat melalui sistem ekonomi kerakyatan.²⁹

Namun demikian, masih terdapat sejumlah tantangan yang harus dihadapi. Di antaranya adalah ketiadaan infrastruktur permanen seperti kios resmi atau galeri oleh-oleh, belum adanya lembaga koperasi atau kelompok UMKM binaan yang berkelanjutan, serta dominasi pedagang luar daerah saat haul besar yang kerap menyingkirkan pelaku usaha lokal. Dalam konteks ini, penting untuk menyusun model pengelolaan ekonomi kreatif berbasis komunitas (community-based creative economy) yang terintegrasi dengan konsep dakwah kultural dan pemberdayaan berbasis pesantren.

Dengan perencanaan yang strategis, kolaborasi antar-stakeholder, dan pendekatan berbasis lokalitas, kawasan Makam Kyai Syafi'i dapat dikembangkan sebagai pusat wisata religi yang tidak hanya menjadi tempat pelestarian nilai spiritual dan sejarah, tetapi juga sebagai kawasan yang produktif secara ekonomi, mandiri secara sosial, dan berdaya saing dalam jangka panjang. Sinergi antara spiritualitas, budaya, dan ekonomi inilah yang menjadi kunci keberlanjutan pengembangan makam dalam konteks pariwisata religi modern.

²⁹ Manahati Zebua, *Bangun Pariwisata*, (Bogor: Guepedia, 2021), hlm. 34

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berlandaskan penelitian yang telah dilakukan peneliti pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Potensi Daya Tarik Wisata Religi Makam Kyai Syafi'i Pijoronegoro pada aspek-aspek internal yaitu membentuk struktur pengelola objek wisata dan membagi jobdesk tugas sesuai kedudukannya, pemberian fasilitas tourguide local dan fasilitas lain, tetap melestarikan tradisi yang sudah ada dari jaman dulu, memberikan pengarahan dan pendampingan wisatawan. Sedangkan Faktor eksternal meliputi pengelolaan berkerjasama dengan media publikasi, melakukan branding dengan baik pada makam wisata religi, berkerjasama dengan pihak asosiasi pemandu wisata, dan meningkatkan peyediaan informasi dengan memanfaatkan TI.
2. Strategi Pengembangan pada Makam Kyai Syafii Pijoronegoro ada empat program yaitu pengembangan fasilitas Majid, Pengembangan tempat parkir, Pengembangan Makam, dan Pengembangan Ekonomi Kreatif dan UMKM. Program-program ini bertujuan untuk menjadikan objek wisata menjadi lebih unggul, maju dalam jangka panjang. Pengelola berkerjasama dengan Pemerintah Setempat, Masyarakat, dan Dinas Pariwisata untuk program pengembangan. Program berjalan cukup baik sesuai dengan yang direncanakan di awal.

B. Saran

Adapun beberapa saran yang bisa penulis berikan setelah melakukan penelitian di Makam Kyai Syafii Pijoronegoro sebagai berikut:

1. Penguatan Infrastruktur dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat
Disarankan agar pengelola menyusun masterplan pengembangan kawasan wisata religi Makam Kyai Syafi'i secara menyeluruh dan berorientasi jangka panjang. Masterplan ini mencakup perbaikan sarana dan prasarana seperti toilet, parkir, mushola, pencahayaan, papan

informasi, dan tempat istirahat. Selain itu, penting dibentuk unit khusus atau koperasi untuk menaungi UMKM lokal yang menjual produk khas ziarah agar kualitas terjaga dan usaha masyarakat dapat berkelanjutan.

2. Peningkatan Kapasitas Pengelola dan Pelestarian Nilai Religius

Pengelola perlu meningkatkan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan manajemen wisata religi, pelayanan publik, kebersihan, dan digitalisasi promosi. Di samping itu, penting membangun kemitraan strategis dengan instansi pemerintah, perguruan tinggi, dan pihak swasta untuk mendukung pengembangan kawasan secara profesional. Namun, semua pengembangan harus tetap menjaga nilai spiritual, budaya, dan sejarah lokal agar tidak tergerus oleh arus komersialisasi.

C. Penutup

Alhamdulillah puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan karena terbatasnya kemampuan penulis. Maka dari itu kritik dan saran dari berbagai pihak sangat penulis harapkan untuk kesempurnaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, 2005, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Aulia Basundhari Widyaningsih, Dkk, 2021. Kesesuaian Pengembangan Kawasan Wisata Lereng Pegunungan Terhadap Konsep Community Based Tourism (Kawasan Wisata Di Kecamatan Ngargoyoso, Karanganyar), Medan: Yayasan Kita Menulis
- Budio, Sesra. 2019. Strategi Manajemen Sekolah. Jurnal Menata
- Bungin, Burhan. 2010. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Erni Tisawati Sule, 2005. *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Prenadamedia Group
- Fauzi, Ahmad. 2022. *Metodelogi Penelitian*. Banyumas: CV. Pena Persada
- Featherstone, Mike. 2006. *Consumer Culture and Postmoderism*. London: SAGE Publications
- Gamal, Suwanto, dasar dasar objek pariwisata. 1997
- George R.Terry, 2014, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, terjemahan J.Smith D.F.M, Jakarta:Bumi Aksara
- Hikmawati. 2020. *Metodelogi Penelitian*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Fahmi, Irham. 2014. Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Tanya Jawab. Bandung: Alfabeta
- Kurnia Muhajarah dan Lukmanul Hakim, 2021, *Promoting Halal Tourism: Penggunaan Digital Marketing Communication dalam Pengembangan Destinasi Wisata Masjid*, JURNAL STUDI, SOSIAL, DAN EKONOMI Vol. 02 No. 01 Bulan Januari 2021 Hal. 37
- Kesrul, M, 2003, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Jakarta: Rineka Cipta

- M. Quraish Shihab, 1995, *Membumikan Al-Qur'an dan Pen Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung : Mizan.
- Maesaroh, Ratu. 2019. Dampak Citra Destinasi, Kualitas Pelayanan, Dan Harapan Wisatawan Wisata Ziarah Banten Lama Terhadap Kepuasan Wisatawan. Bogor: Guepedia
- Marcelia, Tiara, Dkk. 2017. Strategi Pengembangan Pariwisata Desa Nelayan Sungsang IV Kabupaten Banyuasin, Jurnal Terapan Ilmu Ekonomu, Manajemen dan Bisnis, 1(5)
- Musanef, Daya Tarik Objek Wisata, 1995:190
- Nur syam, 2005, Islam Pesisir, Yogyakarta, LKIS
- Pustaka Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti. 2011, Analisis strategi Pemasaran dan Daya Tarik Wisata di Kabupaten Buleleng Bali, Vol, XIV, No. 3. November 2011. Di akses <http://media.neliti.com/publications>, pdf.
- Rochman, Ibnu. 2019. Analisis SWOT dalam Lembaga Pendidikan (Studi Kasus di SMP Islam Yogyakarta). Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan, 3(1)
- Ruslan A ghofur Noor, 2007, *Ekonomi Islam*, Jakarta: Kencana
- Salim, M. Afif, Agus B. Siswanto. 2019. Analisis SWOT Dengan Metode Kuisioner. Semarang: CV. Pilar Nusantara
- Scott, 2003. *Pemafaatan Potensi Aset Budaya*, Jakarta:Departemen kebudayaan dan Pariwisata
- Shihab, 2012, *Teori-teori Makam*, Jakarta:Lentera Hati.
- Soekadjo, Konsep Daya Tarik Wisata dan Wisatawan, 2000:12
- Sugiyanto. 2012. Model Pengembangan Kampung Tematik. Yogyakarta: Deepublish

- Sugiyono. 2017. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukayat, 2016, *Wisata Keagamaan*, Bandung, Alfabeta
- Suparlan, P. (1981). *Kebudayaan Masyarakat dan Agama :Agama Sebagai sasaran Penelitian antropologi*. Universitas Indonesia.
- Yoeti,Oka A. 2008. *Pengantar Ilmu Pariwisata*.Bandung: PT Angkasa
- Zebua, Manahati. 2021. *Bangun Pariwisata*. Bogor: Guepedia

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan Kyai Tobagus Mansyur selaku Pengasuh Pondok Pesantren Luhur Dondong di Makam Kyai Syafii Piyoronegoro Wonosari Kota Semarang :

1. Bagaimana profil Makam Kyai Syafii Piyoronegoro Wonosari Kota Semarang?
2. Bagaimana pengelolaan wisata religi Makam Kyai Syafii Piyoronegoro Wonosari Kota Semarang?
3. Bagaimana peningkatan peziarah Makam Kyai Syafii Piyoronegoro Wonosari Kota Semarang di setiap tahunnya?
4. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat dalam mengelola wisata religi Makam Kyai Syafii Piyoronegoro Wonosari Kota Semarang?
5. Dari manakah sumber pendanaan di Wisata Religi Makam Kyai Syafii Piyoronegoro Wonosari Kota Semarang?
6. Bagaimana sejarah Makam Kyai Syafii Piyoronegoro Wonosari Kota Semarang?
7. Apa saja kegiatan yang dilaksanakan dalam jangka pendek, menengah, dan jangka panjang di Makam Kyai Syafii Piyoronegoro Wonosari Kota Semarang?
8. Bagaimana kegiatan di Makam Kyai Syafii Piyoronegoro Wonosari Kota Semarang?
9. Bagaimana kondisi sosial dan ekonomi di Makam Kyai Syafii Piyoronegoro Wonosari Kota Semarang?
10. Apa saja potensi yang ada pada objek wisata Makam Kyai Syafii Piyoronegoro Wonosari Kota Semarang?
11. Apa saja kendala saat mengelola objek wisata Makam Kyai Syafii Piyoronegoro Wonosari Kota Semarang?
12. Bagaimana menangani kendala di Makam Kyai Syafii Piyoronegoro Wonosari Kota Semarang?

B. Wawancara dengan Peziarah di Makam Kyai Syafii Piyoronegoro Wonosari Kota Semarang?

1. Apa yang menjadi faktor pendorong saudara ziarah di makam Kyai Syafii Piyoronegoro ini?
2. Apa maksud dan tujuan saudara melakukan ziarah di makam Kyai Syafii Piyoronegoro ini?
3. Apakah saudara mendapatkan kekurangan dari sisi pelayanan ketika ziarah ke makam Kyai Syafii Piyoronegoro ini?
4. Bagaimana kesan saudara setelah melakukan ziarah di makam Kyai Syafii Piyoronegoro ini?
5. Apakah saudara melakukan ziarah di hari biasa atau hanya di hari-hari besar seperti saat Haul di makam Kyai Syafii Piyoronegoro ini?
6. Apakah kritik dan saran saudara untuk pelayanan wisata religi di makam Kyai Syafii Piyoronegoro ini?

LAMPIRAN -LAMPIRAN

Gambar 1.1 (Lokasi Penelitian Pondok Pesantren Luhur Dondong)



Gambar 1.2 Lokasi Makam Kyai Syafii Piyoronegoro sedang Renovasi



Gambar 1.3 Lokasi Makam Kyai Syafii Piyoronegoro sebelum Renovasi



Gambar 1.4 Lokasi Makam Kyai Syafii Piyoronegoro pasca Renovasi



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Agung Dwi Saputra
Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 13 Maret 2000
Alamat : Jalan Karangnongko II RT 04 RW 10
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Email : Putrasasa02@gmail.com

A. Riwayat Pendidikan Formal dan Non Formal

Formal

1. SD Negeri Karanganyar 02 Semarang, lulus pada tahun 2012
2. SMP Negeri 28 Semarang, lulus pada tahun 2015
3. SMA Negeri 8 Semarang, lulus pada tahun 2018

Non Formal

1. Lulus Kompetensi BBLK Semarang Jurusan Export Import
2. Pelatihan Digital Marketing Dispora Kota Semarang Di Solo

B. Pengalaman Organisasi

1. Pengurus Dompot Dhuafa Volunter periode 2019-2020
2. UKM KORDAIS 2018-2020
3. Pengurus FONI (Federasi Orientering Nasional Indonesia)
4. Pengurus Karangtaruna Gauri Wikrama